

**TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA DI KELURAHAN KRAPYAK
KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN DALAM
PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

IKA SUKMA MELATI

NIM: 1704016028

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Sukma Melati

NIM : 1704016028

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan judul skripsi : Tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Kelurahan Krapyak
Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dalam Perspektif Aqidah Islam

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis tidak terdapat hasil karya orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali informasi ataupun pengetahuan yang sudah diterbitkan guna sebagai referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Maret 2024



Ika Sukma Melati

NIM. 1704016028

**TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA DI KELURAHAN KRAPYAK
KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN DALAM
PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

Ika Sukma Melati

1704016028

Semarang, 28 Maret 2024

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2001

Tri utami Oktafiani, M.Phil

NIP. 19931014 201903 2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Ika Sukma Melati

NIM : 1704016028

Fak/Jurusan : Usuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : “Tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Kelurahan Krapyak
Kota Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan
dalam Perspektif Aqidah Islam”.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 28 Maret 2024

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP. 19931014 201903 2015

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ika Sukma Melati NIM 1704016028 telah dimunagoshkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 29 April 2024

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

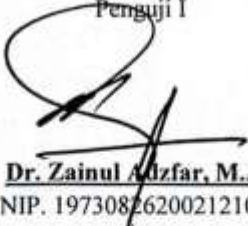
Ketua Sidang


Tsuwaibah, M.Ag
(NIP. 197207122006042001)

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M.Phil
(NIP. 199010012018011001)

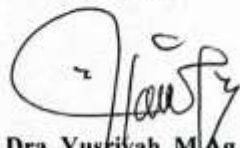
Penguji I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Penguji II


Dr. Ibnu Farhan, M.Ag
NIP. 198901052019031011

Pembimbing I


Dra. Yusrivah, M.Ag
(NIP. 19640302 199303 2001)

Pembimbing II


Tri utami Oktafiani, M.Phil
(NIP.199310142019032015)

MOTTO

“Barang siapa ingin kejernihan pada hatinya hendaklah lebih mengutamakan
Allah dari pada menuruti hawa nafsu”

Ibnu Qoyyim Rahimahullah

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menti Agama dan Menti Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 00543b/U/1987. Pedoman tersbut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di Bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	Fathah dan ya'	Ai	A dan I
ؤ	Dhammah	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan Alif atau Ya'	A	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya'	I	I dan garis di atas
وِ	Dhammah dan Waw	U	U dan garis di atas

Contoh: قال : *qāla*
 قيل : *qīla*
 يقول : *yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta' Marbutah Hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: روضة : *raudatu*

b. Ta' Marbutah Mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: روضة : *raudah*

c. Ta' Marbutah yang diikuti kata sandang Al

Contohnya: روضة الاطفال : *raudhah al-atfāl*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: ربنا : *rabbanā*

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Kata Sandang Syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشفاء : *asy-syifā'*

2. Kata Sandang Qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contohnya: القلم : *al-qalamu*

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وان الله لهو خير الرازقين : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA DI KELURAHAN KRAPYAK KOTA PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis benar-benar mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini akan berguna untuk kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan serta tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan judul **TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA DI KELURAHAN KRAPYAK KOTA PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H Moch Sya'roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusriyah M. Ag dan Ibu Tri Utami Oktafiani M. Phil selaku Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kelurahan Krapyak yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi, kepada Ibu Mifrokhah, Bapak Mukti, Bapak Fathurrohman, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber pada penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Abdul Syukur dan Khusnul Khotimah, yang senantiasa mendo'akan, mendukung, serta selalu memberikan motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis. Semoga karya ini bisa menjadi penyejuk air mata serta penyejuk terhadap jerih payah yang telah kalian lakukan.
8. Seluruh keluarga besar, tante, dan para sanak saudara yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat serta teman-teman terdekat dan terbaik yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk terus melakukan hal-hal baik dan berjuang menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2017, terkhusus kelas AFI-A yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian dan cita-cita. Apa yang terjadi selama perkuliahan akan selalu menjadi pengalaman serta kenangan yang tidak terlupakan.
11. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan serta menjadikannya amal sholeh dihadapan-Nya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Maret 2024

Ika Sukma Melati

NIM. 1704016028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori.....	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : AQIDAH ISLAM	19
A. Aqidah Islam	19
B. Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah	20
1. Asy'ariyah	24
2. Maturidiyah	31
C. Aqoid 50	42
BAB III : TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA KELURAHAN KRAPYAK KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN	61
A. Tradisi	61
1. Pengertian Tradisi	61

2. Fungsi Tradisi	62
3. Tradisi Syawalan dalam Perspektif Islam	64
B. Gambaran Umum Kelurahan Krapyak.....	66
1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Krapyak	66
2. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan	67
C. Tradisi Syawalan Lopis Raksasa Kelurahan Krapyak	
Kota Pekalongan	69
1. Sejarah Tradisi Syawalan Lopis Raksasa	71
2. Kepercayaan Lopis dapat Membawa Berkah	73
3. Prosesi Tradisi Lopis Raksasa	75
BAB IV : TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA KELURAHAN	
KRAPYAK KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA	
PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM ...	89
A. Dimensi Spiritual Lopis Raksasa Kelurahan Krapyak	
Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	89
B. Analisis Tradisi Syawalan Lopis Raksasa dalam Perspektif Aqidah	
Islam	93
BAB V : PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101
C. Penutup.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
RIWAYAT HIDUP	110

ABSTRAK

IKA SUKMA MELATI, 1704016028, *Tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dalam Perspektif Aqidah Islam.*

Tradisi syawalan merupakan tradisi keagamaan peninggalan leluhur yang dilestarikan hingga kini, dilaksanakan pada 8 syawal setelah hari raya idul fitri dan setelah melakukan puasa sunnah syawal pada 2 hingga 7 syawal. Dengan perubahan zaman dan dinamika sosial, tradisi ini mengalami evolusi, termasuk pengenalan inovasi lopis raksasa yang menimbulkan pertanyaan tentang konsistensinya dengan aqidah Islam, apakah didalamnya bertentangan dengan aqidah Islam atau tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dimensi spiritual dalam tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dan untuk menganalisis tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dalam perspektif Aqidah Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah 1). Spiritualitas dalam tradisi syawalan lopis raksasa meliputi; puasa sunnah syawal pada 2 syawal hingga 7 syawal, pembacaan basmallah dan sholawat nabi ketika membuat lopis raksasa, pembacaan tahlil atau dzikir 2). Analisis tradisi syawalan lopis raksasa dalam perspektif aqidah Islam meliputi; solidaritas dalam tradisi syawalan lopis raksasa yang merupakan bagian dari *hablun min-annas* yang terdapat pada prosesi pembuatan lopis. Dimensi keimanan dalam tradisi syawalan lopis raksasa yang merupakan bagian dari *hablun min Allah*, terdapat sebelum perayaan tradisi yakni melakukan puasa sunnah syawal, membaca basmallah dan sholawat nabi disaat pembuatan, melakukan dzikir atau tahlil sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt. Kecintaan terhadap rosulullah, dimana didalamnya terdapat pembacaan sholawat nabi disaat pembuatan serta ketika penyambutan tradis, yang mengandung pujian-pujian terhadap Rosulullah.

Kata kunci : Syawalan, Lopis Raksasa, Aqidah, Pekalongan, Spiitualitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang hubungan antara agama dan budaya semakin menarik, karena banyaknya tradisi masyarakat yang telah berkembang dan dilindungi oleh setiap golongan. Indonesia menjadi masyarakat majemuk dengan banyaknya budaya, adat istiadat yang beragam dimiliki oleh setiap suku meskipun terdapat persamaan keagamaan. Wajah budaya yang beraneka ragam ini merupakan aset bangsa Indonesia, seperti perbedaan adat istiadat yang dianut oleh kelompok komunitas Muslim di berbagai wilayah Indonesia. Contohnya seperti perbedaan tradisi komunitas Muslim di berbagai wilayah Indonesia dalam merayakan hari-hari besar Islam dan ritual daur hidup (*life cycle*). Peringatan maulid Nabi yang ada di Yogyakarta tidak sama dengan di Banjarmasin. Upacara menandai kelahiran, sunatan, yang berada di Jawa beda dengan yang di Wilayah lainnya.¹ Begitu juga dengan tradisi syawalan berbeda setiap daerah sesuai dengan kearifan lokalnya.

Berbicara mengenai tradisi Jawa erat kaitannya dengan keyakinan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Sebelum kedatangan Islam aktivitas religi masyarakat Jawa sangatlah berbeda, mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.² Setelah datangnya ajaran Islam tradisi masyarakat Jawa tetaplah dikembangkan tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada dan tidaklah berlawanan dengan ajaran Islam. Sebagian tradisi mampu menjaga kemurniannya hingga bertahan eksis di masyarakat dan tidaklah sedikit pula yang mengalami perubahan baik dalam bentuk ataupun makna karena dipengaruhi oleh elemen agama.³ Ajaran-ajaran agama maupun penyampaian materi keagamaan agar dapat diterima di suatu daerah yang didatanginya dengan baik oleh masyarakat daerah tersebut, harusnya dilakukan secara membumi.

¹ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana A, 2020), hlm. 2-3

² Nurhadi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, (Salatiga: Pring Faqih, 2019), hlm. 20

³ Rosidin, *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*, Jurnal Al-Ulum, Vol.16 No.1(Juni, 2016), hlm.16

Yakni, sekiranya ajaran agama tersebut tidak bertentangan dengan ajaran aslinya serta harus dapat menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokalnya.⁴

Untuk masyarakat Muslim Jawa, peribadatan sebagai bentuk pengorbanan dan keridhoan pemujaan kepada Allah, yang mana digambarkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat dalam kesatuan-Nya. Simbol ritual didefinisikan untuk perwujudan bahwa diri manusia merupakan *tajalli*, yaitu bagian yang tak terpisahkan dari Tuhan. Pada tradisi Islam Jawa terlihat bahwa setiap kali terjadi perubahan siklus hidup manusia, umumnya mereka melakukan ritual *slametan*, dan menggunakan beraneka hidangan sebagai simbol peresapan terhadap hubungannya dengan Allah.⁵

Kelompok Jawa yang menganut ajaran Islam (*kaffah*) yang kuat pasti mampu menyeleksi serta membedakan budaya mana yang bisa dilestarikan tanpa adanya perselisihan pada dogma Islam. Sebaliknya masyarakat Jawa yang kurang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama Islam, tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun berlawanan dengan pedoman Islam atau ajaran yang dianuti.⁶ Islam ialah agama penyempurna terhadap agama sebelumnya, secara umum dasar ajaran Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dibagi menjadi tiga kategori, yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan ideologi keimanan atau keyakinan, syariah berkaitan dengan fatwa hukum-hukum yang terikat pada perilaku orang *mukallaf*, dan akhlak berhubungan dengan ajaran tentang tingkah laku yang mulia. Ketiganya merupakan penjelasan dari konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Aqidah sebagai penjelasan dari konsep keimanan, syariah sebagai penjelasan dari konsep Islam, dan akhlak sebagai penjelasan dari konsep Ihsan. Dapat

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.19

⁵ Nurhadi Faqih, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*, hlm. 22

⁶ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2006), hlm.2

disimpulkan pula bahwasannya permasalahan tradisi dan budaya Jawa erat kaitannya dengan ajaran Islam, khususnya pada bidang aqidah dan syariah.⁷

Islam yang datang ke Nusantara dapat dikatakan sekitar abad 13 Masehi yang dibawa oleh para ulama Islam Sunni yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah. Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini dalam aqidahnya mengikuti aliran *Asy'ariyah* dan aliran *Maturidiyah*. Mengenai lahirnya sebuah aliran, erat kaitannya dengan konteks sosial dan pemikiran aliran pada masa tersebut. Membicarakan madzhab *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* haruslah meneropong konteks yang melatarbelakangi aliran tersebut. Al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur al-Maturidi hidup pada kisaran abad ketiga dan keempat Hijriah. Masa tersebut telah menyaksikan beragam peristiwa penting dalam bidang pemikiran yang memiliki peranan dalam dinamika ilmu kalam dan ilmu keislaman lain pada umumnya. Berbagai aliran pada masa itu menyeruak dengan banyak pengikut dan pendukung yang membela dan mempertahankannya.⁸ Paham aqidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dengan madzhab *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* inilah yang menjadi mayoritas dan memberi corak khas keberagamaan Islam di Nusantara. *Ahlussunnah wal-Jama'ah* sebagai umat Islam yang mengikuti ajaran Islam yang murni dari Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, memiliki kekhasan, keunikan dan keistimewaan. Di Indonesia ajaran Asy'ari dan Maturidi dibawa oleh para penyebar Islam di Nusantara. Berdasarkan temuan sejarawan dikatakan bahwa Wali Songo dalam hal teologi mengikuti madzhab *al-Asy'ari*, tentunya ajaran yang mereka salurkan bersumber dari generasi ulama sebelum mereka.⁹

Ditegaskan diatas bahwa tradisi sangat erat dengan aqidah Islam, yang mana aqidah sebuah landasan dasar umat muslim. Penting untuk mengakarkan aqidah dalam jiwa seseorang, karena aqidah merupakan penjagaan kesucian hati nurani, panduan, dan pegangan yang kokoh. Fungsi aqidah juga berkaitan dengan fungsi

⁷ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2006) hlm.9-10.

⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2011), hlm. 76

⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2011), hlm. 185

agama, salah satunya adalah memperkuat solidaritas. Agama selalu mengarahkan kepada kebaikan untuk menjaga kehidupan agar damai, tenteram, dan bahagia tanpa ada konflik. dan memerintahkan untuk menjalin ikatan persaudaraan dan kesatuan umat manusia.¹⁰

Tradisi Islam saat ini sudah banyak mengajarkan tentang aqidah di dalamnya yang berlandaskan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Syawalan sangatlah erat dengan selesainya bulan suci Ramadhan atau Idul Fitri yang biasanya dilaksanakan satu minggu setelah lebaran (8 Syawal). Setiap tradisi syawalan memiliki karakteristiknya sendiri dalam pelaksanaannya, seperti yang terjadi di kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Awalnya, penduduk desa Krapyak melaksanakan puasa syawal selama enam hari, dimulai dari tanggal 2 hingga 7 Syawal. Puasa tersebut merupakan puasa sunnah di bulan Syawal yang dianggap sebagai kelengkapan dari puasa di bulan Ramadhan. Selepas puasa syawal mereka mengadakan *open house* untuk saling bersilaturahmi yang mana menu wajib bagi masyarakat Krapyak berupa lopis. Lopis terbuat dari ketan yang memiliki makna kerekatan, sehingga cocok dihidangkan pada saat syawalan sebagai bentuk tali silaturahmi. Tradisi tersebut, yang telah dilakukan oleh masyarakat Krapyak sejak tahun 1885 dan dikenal sebagai lopisan, merupakan inisiatif dari KH. Abdullah Sirodj, seorang tokoh masyarakat pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu tradisi ini semakin berkembang, hingga dikenal luas oleh seluruh masyarakat pekalongan bahkan luar daerah sekaligus. Pada tahun 1950, ukuran lopisan di masyarakat Krapyak mengalami perubahan menjadi lebih besar dengan diperkenalkannya lopis raksasa. Seorang tokoh masyarakat desa Krapyak mengatakan tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bentuk pelestarian tradisi, menurutnya dapat dikatakan sebagai *Al-adat Muhakkamah* karena menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setiap tahunnya,

¹⁰ Agustiyana Ulinnuha, Skripsi: "*Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat Al-Waqi'ah Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Aqidah Islam di Masyarakat Desa Purwosari Kec. Patebon Kab. Kendal*" (Semarang: UIN Walisongo, 2010), hlm. 18-19

sebagian masyarakat /pengunjung mempercayai bahwa lopis dapat membawa keberkahan.

Pada tahun 202 lalu berat lopis raksasa ini mencapai 2.300 kg, dengan tinggi 160 cm dan bulat 320 cm, serta pada tahun 2023 beratnya mencapai 1.830 kg, dengan tinggi 223 cm, bulat 250 cm. Pembuatan lopis raksasa ini kurang lebih menghabiskan kurun waktu 3-5 hari 4 malam, tergantung berapa besar ukuran lopisnya.¹¹ Pemotongan lopis raksasa dilaksanakan setelah acara do'a bersama yang mana dipotong langsung oleh walikota pekalongan, para pengunjung pun sudah berbondong-bondong dari pagi hari untuk menghadiri prosesi pemotongan lopis serta mendapatkan lopisnya. Hal inilah yang menjadikan tradisi syawalan lopis raksasa meluas diberbagai kota-kota. Menjadi tradisi yang memikat perhatian warga menyebabkan pihak pemerintah Kota Pekalongan mengangkatnya sebagai destinasi wisata kota.¹²

Sebagai tradisi terkenal di Pekalongan tidaklah berisikan mengenai keramaian saja, tetapi terdapat makna keislaman yang terkandung didalamnya. Ada aspek utama mengenai tradisi ini, yaitu aspek keagamaan. Agama termasuk salah satu kunci yang membedakan antara kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan merupakan aspek yang mendasar dan dekat dalam seluruh aktivitas sosial. Seperti yang sudah dijelaskan diatas termasuk tradisi yang cukup terkenal di Pekalongan mampu menarik perhatian peneliti untuk membahasnya lebih lanjut bahwa tradisi *lopisan* ini berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam Aqidahnya, maka maksud penulis berdasarkan latar belakang diatas untuk mengadakan suatu penelitian mengenai Aqidah yang tercantum dalam tradisi Syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, serta menggali informasi apakah tradisi ini bertentangan dengan ajaran Aqidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* atau tidak.

¹¹ Wawancara dengan bapak Fathurrohman, Tokoh Masyarakat (Pak Lebe) Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, (2, Maret 2022, Pukul 17.00 WIB)

¹² Khoirotullailiyah, *Skripsi: "Perubahan Tradisi Syawalan Pada Masyarakat Krapyak Pekalongan"* hlm. 2

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi spiritual dalam tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan?
2. Bagaimana analisis tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan dalam Perspektif Aqidah Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dimensi spiritual dalam tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan
2. Untuk menganalisis tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan dalam Perspektif Aqidah Islam

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik teoritis ataupun praktis serta dapat memberikan informasi bagi para peneliti mendatang dalam penelitian sejenis, dan dapat dijadikan bahan referensi di bidang akademik juga dapat dijadikan salah satu sumbangsih terhadap ilmu keagamaan dalam perspektif Aqidah Islam. Manfaat lain dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi stimulan bagi peneliti lainnya untuk dapat memperluas pemahaman tentang tradisi lopis raksasa di desa Krapyak Kota Pekalongan dalam perspektif Aqidah Islam.

E. Kerangka Teori

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan istilah yang terdiri dari tiga kosa kata yaitu, *ahl*, *al-sunnah* dan *al-jama'ah*. Secara bahasa kata *ahl* artinya penganut atau pengikut. Kata *al-sunnah* secara etimologis bermakna jalan hidup, baik yang diridhai maupun yang tidak diridhai. Pengertian yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ri mengutip pernyataan dari Imam Abu al-Baq'a' al-Kawafi bahwa "Sunnah secara bahasa ialah jalan meskipun tidak diridhai oleh Allah. Sedangkan secara syar'i, *al-sunnah* ialah nama bagi jalan yang diridhai oleh Allah yang dilalui dalam agama, yang telah dilalui oleh Rasulullah atau selain beliau dari orang-orang yang menjadi panutan di dalam agama seperti para sahabat, karena sabda nabi : "*Wajib atas kalian berpegang teguh atas sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin sesudahku*". Sedangkan secara *urf* (tradisi), *al-*

sunnah merupakan sesuatu yang ditekuni oleh seorang panutan, baik ia seorang nabi atau seorang wali”. Adapun kata al-jama’ah secara *lughawi* adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (*‘adadu kulli syay’in katsratuhu*). Adapun secara istilah ialah generasi sahabat, tabi’in dan generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Dapat disimpulkan bahwa Ahlussunnah wal-Jama’ah adalah golongan yang mengikuti ajaran dan ridha oleh Allah, yakni ajaran Nabi, para sahabat dan tabi’in, juga generasi penerus mereka yang terdiri dari golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa. Golongan demikian layak disebut dengan nama al-jama’ah, kelompok pemenang dalam memperjuangkan kebenaran dan golongan selamat di antara tujuh puluh tiga golongan umat Islam yang ada. Nama Ahlussunnah wal Jama’ah muncul pada akhir masa generasi sahabat. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada setelah terjadinya fitnah pada masa khalifah Utsman bin Affan, kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran murni dan asli bermunculan satu demi satu. Pada akhir periode generasi sahabat Nabi istilah Ahlussunnah wal-Jama’ah mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum muslimin yang masih berpegang teguh dengan ajaran Islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari maenstream.¹³

Mayoritas umat Islam yang pengikut aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah mengklaim dirinya atau diakui sebagai pengikut Ahlussunnah wal Jama’ah. Kaum muslimin dari berbagai aliran yang ada, menganggap madzhab Asy’ari dan Maturidi adalah golongan representasi Ahlussunnah wal Jama’ah. Imam al-Zabidi berkata “Apabila istilah Ahlussunnah wal-Jama’ah diucapkan, maka yang dimaksud dengan mereka adalah para pengikut madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi.¹⁴ Ahlussunnah wal Jama’ah meyakini bahwa Allah itu ada tanpa arah dan tanpa tempat, hal inilah yang membedakan Ahlussunnah dengan aliran lainnya. Allah berfirman dalam QS. al-Syura ayat 11 “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*” ayat inilah yang paling tegas menjelaskan kesucian

¹³ Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat* 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 34-38

¹⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy’ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama’ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 233

Allah secara mutlak tidak menyerupai apapun. Ayat tersebut juga menjadi dalil Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa Allah memiliki sifat *mukhalafatuhu lil-hawaditsi* yakni Allah tidak menyerupai makhluk-makhluk-Nya. Sifat ini termasuk sifat salbiyyah, yaitu sifat yang menafikan sifaat-sifaat mustahil bagi Allah. Oleh karenanya mustahil bagi Allah menyerupai hal apapun juga. Pokok-pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lainnya harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definiti dari al-Qur'an, hadits, ijma' ulama serta argumentasi akal yang sehat.¹⁵ Dalam menetapkan hukum-hukum agama para ulama yang mengikuti madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah selalu menggunakan dalil al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan qiyas secara sempurna. Sedangkan aliran lain menolak sebagian dalil-dalil tersebut. Sebab itu, Asy'ariyah dan Maturidiyah layak disebut Ahlussunnah wal-Jama'ah atau firqah al-najiyah.¹⁶

Dalam hal ini penulis akan mengkaji tradisi syawalan lopis raksasa dengan perspektif aqidah Islam. Apakah didalamnya sesuai ajaran aqidah ahlussunnah atau tidak.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Chilya Salisa Cindy Cholilah (2022) berjudul "Perspektif Aqidah Islam Terhadap Tradisi Ruwah Desa (Studi Kasus: Desa Sambiroto, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto)" diajukan dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui tradisi ruwah desajika dilihat dalam perspektif aqidah Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan analisis kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pertama, tradisi *ruwah* desa di desa Sambiroto menunjukkan bahwa tradisi ini turun temurun dari pendahulunya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi ruah desa dilakukan pada bulan *ruwah* minggu

¹⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 183

¹⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 239

pertama menjelang bulan ramadhan. Tradisi *ruwah* desa bertujuan mendoakan dusun agar tetap tentram dan serta memohon kepada Tuhan agar jauh dari sesuatu yang tidak diinginkan dengan momentum tradisi *ruwah* ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan menghargai sesama. Kedua, prinsip segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sambiroto ini diartikan bertujuan memohon kepada Tuhan. Karena segala sesuatu yang baik menurut Islam akan baik juga bagi makhluknya, seperti halnya dalam adat kebiasaan tradisi *ruwah* desa yang dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, walaupun kepercayaan para masyarakat sekarang sudah berubah, mereka masih melakukan tradisi yang dahulu dilakukan oleh orang-orang terdahulu.¹⁷ dari sudut pandang penulis perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya fokus pada tradisi *Ruwah Desa* di Mojokerto, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada tradisi *Syawalan Lapis Raksasa* di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Persamaan penelitian yang digunakan terletak pada objek formalnya yakni, aqidah Islam. Penulis menggunakan perspektif aqidah Islam dengan pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah.

Kedua, Jurnal oleh Nailatus Syifa dan Salafudin (2021) pada Jurnal Circle: Jurnal Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Vol. 01 No.01 (2021) yang berjudul “Implementasi Tradisi *Syawalan* pada Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika” tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis implementasi tradisi *syawalan* dan kaitannya dengan materi pembelajaran dan aplikasinya dalam persoalan matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *syawalan lapis raksasa* mengandung beberapa konsep matematika berupa ruang dan konstruksinya juga menggunakan matematika seperti konsep pengukuran yang berkaitan dengan materi pelajaran matematika. Materi pelajaran matematika yang berkaitan dengan tradisi *lapis raksasa* yaitu,

¹⁷ Chilya Salisa Cindy Cholilah, Skripsi: *Tradisi Ruwah Desa dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi kasus Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)

perbandingan, teorma Pythagoras, bangun datar dan bangun ruang sisi lengkung.¹⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada objek formalnya. Penelitian tersebut menggunakan konsep matematika, sedangkan penelitian ini objek formalnya ialah dalam perspektif aqidah Islam. Penulis menggunakan perspektif aqidah Islam dengan pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah. Adapun persamaannya terletak pada objek materialnya yakni, tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirotullailiyah (2020) bertajuk “Transformasi Tradisi Syawalan di Masyarakat Krapyak Pekalongan” ditujukan untuk Program Studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui perubahan syawalan pada masyarakat Krapyak Pekalongan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi syawalan terhadap masyarakat Krapyak Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa perubahan yang terjadi dalam tradisi syawalan di antaranya pergeseran dalam pelaksanaan puasa syawal, transformasi simbol lopis dari yang kecil menjadi besar, strukturisasi dalam acara pemotongan lopis, partisipasi dan motivasi dari masyarakat luar, keterbukaan terhadap persembahan tradisi, dan menjadi objek wisata kota. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada tradisi syawalan menjadi dua, meliputi perubahan internal masyarakat yang dipengaruhi oleh tokoh masyarakat dan respons pemuda, serta perubahan eksternal yang disebabkan oleh kondisi lingkungan negara, pengaruh budaya modern, dan peran elemen pemerintah.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus teoritisnya. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada transformasi tradisi syawalan

¹⁸ Nailatus Syifa dan Salafudin, *Implementasi Tradisi Syawalan Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika*, Jurnal Circle: Jurnal Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Vol. 01 No.01 (2021)

¹⁹ Khoirotullailiyah, Skripsi: *Perubahan Tradisi Syawalan Pada Masyarakat Krapyak Pekalongan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

lopis raksasa di masyarakat Krpyak Pekalongan, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek aqidah dalam tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan dari perspektif Aqidah Islam. Penulis menggunakan perspektif aqidah Islam dengan pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek materialnya yakni, tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Keempat, skripsi Mukammilatul Amaliyah (2018) yang berjudul Ritual “Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Jurun Daya Kecamatan Bataputih Kabupaten Sumenep” ditujukan pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui ritual selamatan Asta Juruan di Desa Juruan Daya Bataputih Sumenep, dan untuk mengetahui ritual selamatan Asta Juruan menurut pandangan akidah Islam. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut, dalam melaksanakan ritual selamatan Asta Juruan ini sudah merupakan kepercayaan bagi warga masyarakat Desa Juruan Daya dengan adanya hal-hal yang mistis, yakni apabila tidak melaksanakan ritual tersebut akan mendapatkan bala'. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat Desa Juruan Daya tetap melestarikan tradisi ritual ini dengan rasa khidmat. Selain untuk melestarikan tradisi yang sudah ada, pelaksanaan ritual slametan Asta Juruan juga merupakan penghormatan kepada makam-makam wali Allah sehingga mereka melaksanakan ritual selamatan dengan pembacaan doa-doa, sholawat nabi, tahlil dengan tujuan meminta do'a kepada Allah untuk diberi keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya dengan melewati perantara Asta Juruan.²⁰ terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini yakni, pada objek materialnya. Dalam penelitian tersebut objeknya adalah Ritual Slametan Asta Juruan di Sumenep, sedangkan penelitian ini yakni, tradisi Syawalan Lopis

²⁰ Mukammilatul Amaliyah, *Skripsi: Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Bataputih Kabupaten Sumenep*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek formalnya yakni, aqidah Islam. Penulis menggunakan perspektif aqidah Islam dengan pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Rosidin (2016) pada jurnal Al-Ulum Vol. 16 No. 1 Juni 2016 yang berjudul "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan" tujuan dari jurnal ini untuk mengetahui bagaimana asal mula, makna bagi masyarakat dan tradisi dalam perspektif kerukunan umat beragama. Pendekatan dari jurnal ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : pertama, tradisi lopis raksasa terkait erat dengan amalan puasa syawal KH. Abdullah Siradj di daerah Krapyak tahun 1855. Kedua, beras ketan sebagai bahan dasar lupis simbol hubungan erat tali temali sebagai pengkokoh. Daun pisang membungkusnya simbol sifat selalu bermanfaat dalam hidup bermasyarakat. Ketiga, tradisi lopis raksasa ini mempunyai nilai kerukunan dalam hal sikap toleransi, kesetaran dan saling kerja sama. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek formalnya. Dalam penelitian tersebut objek formalnya yakni, kerukunan umat beragama sedangkan penelitian ini objek formalnya dalam perspektif aqidah Islam di kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Aqidah yang digunakan condong terhadap pemikirannya Ahlussunnah wal Jama'ah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material yaitu, tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Kota Pekalongan.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha sistematis dalam menjawab sebuah permasalahan. Tuckman menjelaskan: *"Research is a systematic attempt to provides a answer to question"*. Bagaimanapun, informasi, data, dan fakta yang

menjadi pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian memiliki tingkat kesahihan yang bisa dipercaya dari pada diperoleh dari sumber lain.²¹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menemukan data deskriptif berupa lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selaras dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller menafsirkan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi yang khas dalam ilmu sosial pada dasarnya bergantung pada observasi manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam terminologinya.²²

Penelitian deskriptif sendiri berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, catatan, dan dokumen resmi lainnya.²³

2. Sumber Data

a. Data Primer (nara sumber disebutkan)

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pengumpulan dan penyimpanan data. Data primer biasanya diperoleh langsung dari objek penelitian melalui penggunaan alat pengukur atau melalui interaksi langsung dengan informan terkait. Dalam penelitian ini, data primer atau sumber utama informasi objek material diperoleh melalui wawancara di lapangan dengan tokoh masyarakat terkait serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Desa Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Informan yang

²¹ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 16

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11

menjadi sumber data primer dalam penelitian initerdapat dari perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, panitia acara, dan warga masyarakat yang menyaksikan, diantaranya Bapak Mukti Imam Santoso, Bapak Fathurrohman, Bapak Fahrudin, Bapak Fahrozi, Bapak Heki, Ibu Mifrokhah, Ibu Qoni, Kak Najikha.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang mendukung data primer atau digunakan untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh dari sumber utama. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung atau penguat hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan literatur terkait yang berkaitan dengan tema penelitian. Data skunder peneliti merujuk pada buku :

- 1) Muhammad Idrus Ramli yang berjudul Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah
- 2) Harun Nastution yang berjudul Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan
- 3) Muhammad Idrus Ramli yang berjudul Akidah Ahlussunnah wal-Jama'ah Penjelasan Sifat 50

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pada sebuah penelitian ialah memperoleh data, tanpa adanya pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dikatakan sebagai langkah yang strategis dalam sebuah penelitian.

Berikut adalah macam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

a. Observasi

Nasution mengatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui

observasi.²⁴ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁵

Metode observasi dilakukan peneliti berlokasi di Desa Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, dengan menggunakan alat bantu berupa alat tulis, handphone untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian pada bulan Maret 2022-2023.

b. Wawancara

Wawancara ialah bentuk percakapan antara dua pihak yang memiliki maksud tertentu, pihak *interviewer* (pewawancara) kepada responden untuk mendapatkan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana pewawancaranya memutuskan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, guna mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah mempersiapkan berbagai pertanyaan yang diajukan dengan alat bantu yang digunakan berupa alat tulis dan handphone.²⁶

c. Dokumentasi

Dokumen ialah sebuah catatan kejadian yang telah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa gambar atau foto, serta catatan-catatan sebagai sumber yang relevan. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁷

c. Analisis Data

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224-226

²⁵ Kaidaroh, *Metode Kooperatif Inquiri dalam pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm. 92

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186-190

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240

Analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dan dikembangkan menjadi hipotesis.²⁸ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan data yang telah didapatkan dari sumber informasi.²⁹

Mengutip dalam buku metodologi penelitian filsafat bahwa terdapat unsur-unsur metodis umum yang diperincikan sebagai berikut :

1. Interpretasi

Data-data kebudayaan dan fenomena-fenomenanya mencakup konsepsi yang sangat mendasar tentang esensi manusia, alam semesta, dan Tuhan, yang menjadi fondasi dan memberi makna pada kehidupan suatu kelompok.

2. Induksi dan Deduksi

Proses pengumpulan data empiris telah melibatkan langkah-langkah induksi dan deduksi yang sesuai dengan objek penelitiannya. Pada tahap formal-filosofis, data-data dikumpulkan dan dianalisis bersama-sama untuk menemukan pandangan fundamental tentang hakikat manusia (induksi), sementara prinsip atau hukum umum membantu dalam menjernihkan banyak data dan detail yang mungkin tidak terlalu jelas maknanya jika dilihat secara terpisah (deduksi).

3. Deskripsi

Pandangan hidup suatu kelompok tidak hanya diungkapkan secara teoritis dan terpisah dari pengalaman hidup yang nyata. Seharusnya, pandangan hidup tersebut mencerminkan keseluruhan realitas hidup konkret kelompok tersebut: dari keakraban dalam

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 245

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 147

kehidupan sehari-hari di desa, kehangatan dalam upacara adat, keindahan dalam seni budayanya, hingga tantangan ekonominya, ketulusan dalam keagamaan, kebaikan batiniahnya, aroma tanah tempat mereka tinggal, dan kelezatan makanan mereka. Pandangan hidup tersebut harus memperhitungkan segala aspek kehidupan nyata para anggota kelompok, termasuk segala lika-liku yang mereka alami, sehingga dapat tercermin dengan jelas dalam deskripsinya.³⁰

Hasil penelitian tradisi Syawalan Lopis Raksasa ini mencakup sudut pandang dalam aqidah Islam apakah terdapat kesinambungan antara aqidah dan tradisi serta ketimpangan atau melenceng antara tradisi dan agama dalam pandangan masyarakat. Untuk itu, dari data yang diperoleh penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang dapat dipahami oleh khalayak publik. Serta memberi informasi mengenai Tradisi Syawalan Lopis Raksasa dalam Perspektif Islam Desa Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

H. Sistematika Pembahasan (otomatis ada beberapa yang diubah, sesuaikan sama revisi terbaru)

Pada sebuah analisis atau penelitian harus memiliki sistematika penulisan yang jelas, guna mempermudah proses penelitian. Berikut adalah susunan-susunan bab dalam proses penelitian.

Bab 1: Bagian awal yang terdiri dari pendahuluan menggambarkan latar belakang permasalahan, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian, meninjau literatur terkait, menguraikan metode penelitian (termasuk jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan menyajikan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab kedua merupakan landasan teori yang mengulas mengenai Aqidah Islam, Ahlussunnah wal-Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah), Aqidah Seket.

³⁰ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), hal. 94

Bab III: Bagian ketiga merupakan data yang diperoleh dari penelitian terhadap objek yang diteliti di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. pembahasan bab ketiga ini berupa pemaparan tentang tradisi (pengertian tradisi dan fungsi tradisi), tradisi syawalan dalam perspektif Islam, serta pemaparan gambaran umum mengenai masyarakat desa tersebut tentang letak dan kondisi geografis, keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat. Disamping itu, bagian ini mencakup informasi spesifik yang bersifat pengalaman langsung meliputi tradisi syawalan lopis raksasa, termasuk sejarahnya, aspek spiritual dalam tradisi tersebut, kepercayaan akan berkah yang dibawa oleh lopis, serta detail prosesi pelaksanaan tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Bab IV: Bagian keempat ini membahas analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, tentang tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak, Kota Pekalongan. Selanjutnya mengenai konteks tradisi syawalan lopis raksasa yang dianalisis dari perspektif Aqidah Islam.

Bab V: Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berfungsi sebagai penutup. Di dalamnya terdapat rangkuman kesimpulan dari hasil penelitian secara komprehensif, serta disertai dengan saran dan kritik yang relevan terkait dengan objek penelitian.

BAB II

AQIDAH ISLAM

A. Aqidah Islam

Pondasi Agama Islam ialah Aqidah, sebelum memahami Islam secara global seorang muslim harus lebih dahulu mempelajari Aqidah secara utuh. Asal-usul *aqidah* berakar dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti ikatan. Terbentuk menjadi aqidah yang berarti keyakinan. Kaitan antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* yakni keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹ Aqidah sebagai masalah mendasar dalam Islam, menjadi pokok kesepakatan permulaan muslim. Berdirinya aktivitas keagamaan dalam kehidupan setiap insan dapat menjelaskan bahwa seorang muslim mempunyai aqidah atau menunjukkan derajat keimanannya. Manusia hidup berdasarkan titik kepercayaan tinggi rendahnya nilai kepercayaannya memberikan kaidah pada kehidupan, dapat dikatakan bahwa nilai kehidupan manusia terpaut dengan keyakinan setiap individunya oleh karena itu, kehidupan pertama dalam Islam dilandaskan dengan keimanan. Ajaran aqidah dalam Islam mudah dipahami oleh manusia dari segala tingkat intelektualnya, dari masyarakat awam hingga kaum intelektual, bahkan dari yang buta huruf hingga para guru besar. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu dogmatisme, serta mencari keabsahan sesungguhnya, dan pada akhirnya menemukan rahmat Islam, ajaran yang selaras dengan fitrahnya.²

Iman sangatlah penting bagi setiap hidup manusia, mempercayai akan iman ialah cahaya kehidupan, tempat bersandar, dan tali berpegang. Menurut Islam kepercayaan pokok ialah: *laailaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Aqidah haruslah menjadi keimanan yang mutlak kepada Tuhan, hukum-hukum dan kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Lantaran kepercayaan kepada

¹ Yanuhar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), hlm. 1

² Narudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1996), hlm. 120-121

Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan pada malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, qadha dan qadar-Nya.³

B. Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah ialah aliran kalam yang memiliki komitmen yang berpegang teguh pada hadits Nabi sebagai reaksi terhadap paham-paham aliran mu'tazilah yang kurang kuat berpegang teguh pada hadits Nabi.⁴ Sunnah yang dimaksud berartian Hadis dan *Jama'ah* berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan Sadr al-Syari'ah al-Mahbubi yakni *ammah al-Muslimin* (umumnya umat Islam) dan *al-jama'ah al-kasir wa al-sawad al-a'zam* (Jum'ah besar dan khayalak ramai). Istilah tersebut banyak dipakai setelah timbulnya aliran-aliran al-Asy'ariyah dan al-Maturidi, dua aliran yang menentang ajaran Mu'tazilah. Dalam konteks teologi Islam aliran ahlu Sunnah wal Jama'ah muncul atas keberanian dan usaha Abu Hasan al-Asy'ari kurang lebih sekitar tahun 300 H, yang mana setelah keluar dari ajaran Mu'tazilah Asy'ari membuat aliran teologi yang dikenal dengan namanya sendiri. Namun sebelum lahirnya aliran Asy'ariyah kata-kata sunnah dan jama'ah telah dijumpai dalam tulisan-tulisan Arab. Seperti surat yang ditulis al-Ma'mun pada tahun 208 H, kepada Gubernurnya Ishaq Ibn Ibrahim tercantum kalimat "*wa asabu anfusahum ila al-sunnah* (mereka mempertalikan diri mereka dengan *sunnah*) serta kalimat *ahl al-haq wa al-din wa al-jama'ah* (ahli kebenaran, agama, dan jama'ah). Bagaimanapun, yang dimaksud Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam lapangan teologi Islam ialah Kaum Asy'ariah dan kaum Maturidi.⁵ Bertentangan dengan paham qodariah yang dianut oleh kaum Mu'tazilah dan yang menganjurkan kemerdekaan serta kebebasan dalam berfikir, kemauan dan perbuatan, pemuka-pemuka Mu'tazilah memakai kekerasan dalam usaha menyiarkan ajaran-ajaran mereka. Ajaran kaum Mu'tazilah ini seperti menganggap bahwa Al-Qur'an tidak bersifat *qadim*, tetapi baharu (diciptakan). Bagi kaum Mu'tazilah paham adanya

³ Narudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1996), hlm. 122

⁴ Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di tengah Kehidupan Masyarakat*, Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 02, No.01, Agustus 2014, hlm. 165

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015) hlm. 65

yang *qadim* di samping Tuhan berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan ialah syirk dan syirk adalah dosa besar yang tidak diampuni oleh Tuhan.⁶

Ahlussunnah wal Jama'ah ialah golongan yang mengikuti ajaran Nabi dan ajaran sahabatnya serta para ulama dan imam mujtahid. Istilah Ahlussunnah Wal Jamaah didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw *"Dari Abdullah bin Amr RA berkata: Rasulullah Saw bersabda "sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semuanya akan masuk kedalam neraka kecuali satu golongan. Nabi ditanya: siapa golongan tersebut? "golongan yang mengikuti ajaran yang dipegang teguh olehku dan para sahabatku." (HR. Tirmidzi)".*⁷ aliran aswaja ini dari aspek aqidahnya mengikuti faham Asy'ariyah dan Maturidiyah, adapun dari aspek fiqih mengikuti madzhab imam empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan aspek tasawufnya mengikuti pemikiran Imam Junaid al-Baghdadi, Imam al-Gozali dan imam-imam yang lain⁸

Menurut mayoritas ulama sejak generasi salaf yang saleh, Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok yang mengikuti ajaran Islam yang murni dan asli, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya. Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan kelangsungan alamiah dari perjalanan sejarah Islam yang masih asli dan murni dan pada gilirannya layak menjadi golongan yang selamat (*al-fiqah al-najiyah*). Dalam perjalanan sejarah yang mengklaim dirinya sebagai pengikut dan mewakili madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah ialah aliran madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Pengakuan bahwa paham aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah Ahlussunnah wal-Jama'ah dikemukakan juga oleh mayoritas ulama dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.⁹ Dalam menetapkan hukum-hukum agama para ulama yang mengikuti madzhab

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015) hlm. 62

⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50*, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 50

⁸ Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di tengah Kehidupan Masyarakat*, *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 02, No.01, Agustus 2014, hlm. 169

⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 203

Asy'ariyah dan Maturidiyah selalu menggunakan dalil al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan qiyas secara sempurna. Sedangkan aliran lain menolak sebagian dalil-dalil tersebut. Sebab itu, Asy'ariyah dan Maturidiyah layak disebut Ahlussunnah wal-Jama'ah atau firqah al-najiyah.¹⁰

Pokok-pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lain-lain menurut Ahlussunnah wal Jama'ah harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitif dari al-Qur'an hadits, ijma' ulama dan argumentasi akal yang sehat. Berikut ialah dasar dasar dari aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim ialah pokok dari semua argumentasi dan dalil. Ialah dalil yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw dan dalil yang membuktikan benar dan tidaknya suatu ajaran. Al-Qur'an merupakan kitab Allah terakhir yang menegaskan pesan-pesan pada kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah memerintahkan dalam al-Qur'an agar kaum muslimin senantiasa mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Hadits

Hadits merupakan dasar kedua dalam penetapan aqidah-aqidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadits dapat dijadikan dasar dalam aqidah. Hadist yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan aqidah ialah hadits *mutawatir*, yakni hadits yang mencapai peringkat tertinggi dalam kesahihannya. Dibawah hadits *mutawatir* ada hadits *mustafidh* atau hadis *masyhur*. Hadits tersebut dapat dijadikan argumentasi karena dapat menghasilkan keyakinan sebagaimana halnya hadits *mutawatir*. Hadits *masyhur* ialah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dari generasi pertama atau selanjutnya. Al-Imam Abu Hanifah dan pengikutnya menetapkan syarat bagi hadits yang dapat dijadikan argumentasi dalam hal-hal berupa aqidah harus berupa hadits *masyhur*.

¹⁰ Muhammad Idrus Ramli, Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 239

Adapun hadits-hadits yang peringkatnya di bawah hadits *masyhur* tidak dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan sifat Allah.

c. Ijma'

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran *Ahlul Haqq* dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan aqidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu qadim adalah ijma' yang qath'i.

d. Akal yang Sehat

Allah Swt telah mendorong hamba-hamba-Nya agar merenungkan semua di alam jagat raya ini agar dapat mengantarkan pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah. Dalam membicarakan sifat-sifat Allah, sifat-sifat Nabi, Malaikat, dan lain-lain para ulama tauhid hanya bersandar pada penalaran akal semata. Mereka membicarakan hal tersebut dalam konteks pembuktian kebenaran semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw dengan akal. Menurutnya akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara', bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.

Aliran Ahlussunnah wal Jama'ah yang memiliki pandangan yang khas terkait dengan problem hubungan syara' dengan akal. Dalam hal ini Ahlussunnah wal Jama'ah mengambil sikap moderat (*tawassuth*) dan seimbang (*tawazun*). Semua kewajiban agama hanya dapat diketahui melalui informasi syara' adapun terkait dengan keyakinan dapat dicapai dengan penalaran akal. Aliran ahlussunnah tidaklah melepaskan peran akal dari syara' dan tidak mendahulukan akal daripada syara'.¹¹

Transmisi ajaran madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi di Indonesia sejak awal dibangun oleh para penyebar Islam di kepulauan Nuantara melalui para ulama yang bergabung dalam organisasi Wali Sanga. berdasarkan catatan dan

¹¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 183-190

temuan para sejarawan, Wali sanga dalam hal fiqh mengikuti madzhab Syafi'i, dalam hal teologi mengikuti ajaran al-Asy'ari. Tentu saja ajaran yang diajarkan bersumber dari generasi ulama sebelum mereka dalam genealogi yang kokoh. Ajaran yang diajarkan, sampai kepada generasi ulama tanah air kita, diantaranya; *KH. Moh. Hayim Asy'ari*, *KH. Nawawi bin Nur Hasan*, *KH. Muhammad Baqir*, *KH. Abdul Wahab Hasbullah*, *KH. Baidhawi bin Abdul Aziz*, *KH. Ma'shum bin Ahmad*, *KH. Muhammad Dimyathi Termas*, *KH. Shiddiq bin Abdullah*, *KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar*, *KH. Abbas Buntet*, dll.¹²

1. Asy'ariyah

Pendiri mazhab Asy'ariyah ini ialah Abu Al-Hasan 'Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Musa dikenal dengan sebutan al-Asy'ari. Abu Hasan al-Asy'ari dilahirkan di kota Basrah pada tahun 260 H atau 875 M. Ahli sejarah mengatakan bahwa ia lahir di Basrah dan menetap di Bagdad hingga akhir hidupnya. Beliau wafat pada tahun 324 H/935 M di kota Bagdad.¹³

Abu Hasan al-Asy'ari memiliki latar belakang yang sedikit berbeda dengan tokoh Islam lainnya. Beliau, mendapatkan pendidikan melalui dua sumber yang berbeda, yakni aliran Mu'tazilah dan aliran Ahl Sunnah. Orang tua al-Asy'ari ialah seorang yang terkenal saleh dan berhaluan suni dan seorang pakar hadis di masanya. Ayahnya meninggal dunia ketika Abu Hasan masih di awal pendidikannya, kemudian ia belajar hadis, fikih, tafsir, bahasa arab kepada ulama hadis, diantaranya: Syaikh Zakariya al-Saji, Abu Khalifah al-Jumhi, Sahal ibn Nuh, Muhammad ibn Ya'kub, Abdullah ibn Khalf. Ia juga belajar ilmu fikih kepada Abu Ishak al-Mazuri, tokoh ulama fiqh bermadzhab Syafi'i bertempat di masjid al-Mansur, Bagdad setiap hari jum'at. Bidang ilmu kalam, beliau secara khusus belajar dari al-Juba'i, ialah tokoh Mu'tazilah Basrah pada masa itu. Asy'ari belajar ilmu kalam diperkirakan sekitar usia 10 tahun, dan bersama al-Juba'i selama 30 tahun

¹² Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlul-sunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2011), hlm. 186-188

¹³ Dra. Yusriyah M. Ag., *Buku Ajar Aqidah Asy'ariyah* (Sejarah, Pemikiran Dan Filosofinya), (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 8-9

tepatnya sampai tahun 300 H. Hubungan antara al-Asy'ari dengan al-Juba'i sangatlah erat selain antara guru dan murid, juga sebagai seorang anak dan ayah. Setelah bapaknya meninggal dunia, diceritakan bahwa ibunya menikah dengan al-Juba'i. Maka wajar apabila Abu al-Hasan al-Asy'ari menguasai pemikiran Mu'tazilah serta sering mewakili perdebatan-perdebatan.¹⁴

Al-Asy'ari tumbuh dalam keluarga yang besar gairahnya pada ilmu keislaman, demikianlah salah satu faktor penting yang melapangkan jalannya sebagai sosok ilmuwan terpadang. Asy'ari sepenuhnya mewarisi intelektual keluarganya dan berhasil menjadi tokoh aliran kalam terkemuka. Kemampuan logisnya ia peroleh dari latihan dan pendidikannya sendiri sebagai seorang Mu'tazili. Namun, dalam usia kematangan berfikirnya, ia mengalami konversi dia meninggalkan paham Mu'tazilah yang dianutnya selama berpuluh tahun dan berbalik menyerang paham tersebut, sekaligus menciptakan paham yang dianutnya yang menggunakan namanya sebagai nama aliran itu, yang beraliran ahli al-sunnah wal al-jama'ah. Paham inilah, yang kemudian diikuti banyak orang sehingga lahirlah Asy-ariyah sebagai aliran kalam dalam Islam. Peristiwa konversi tersebut banyak mendapat perhatian para penulis sejarah pemikiran Islam mengenai sebab-sebab intrinstik yang terjadi.¹⁵ Sebab-sebab yang biasa disebut, berasal dari al-Subkhi dan Ibn 'Asakir ialah bahwa suatu malam Asy'ari bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Yang mengatakan kepadanya bahwa madzhab Mu'tazilah salah dan Madzhab ahli hadislah yang benar. Dalam versi lain ketidakpuasaan Asy'ari terhadap jawaban-jawaban yang diberikan al-Juba'i dalam berdebatan diantara keduanya. Salah satu perdebatan tersebut, menurut al-Subki ialah; pertanyaan Asy'ari mengenai kedudukan tiga orang diakhirat, satu diantaranya orang mukmin, yang satu lainnya kafir, dan satu lagi anak kecil. Perdebatan antara Asy'ari dengan al-

¹⁴ Dra. Yusriyah M. Ag., Buku Ajar Aqidah Asy'ariyah (Sejarah, Pemikiran Dan Filosofinya), (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 10-12

¹⁵ Dra. Yusriyah M. Ag., Buku Ajar Aqidah Asy'ariyah (Sejarah, Pemikiran Dan Filosofinya), (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 12-13

Juba'i terlepas sesuai atau tidaknya dengan fakta sejarah, menggambarkan bahwa al-Asy'ari sedang dalam keadaan keragu-raguan. Hal inilah diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy'ari mengasingkan diri dirumah selama 15 hari lamanya untuk memikirkan kebenaran aliran-aliran Mu'tazilah. Asy'ari menyatakan bahwa ia meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya ia meninggalkan keyakinan lama kemudian menganut keyakinan baru.¹⁶ Kehidupan intelektualnya, dalam bidang kalam ia seorang Mu'tazilah dan berguru kepada al-Juba'i menggunakan metode rasionalnya. Adapun di bidang fikih al-Asy'ari bermadzhab Syafi'i yang berguru kepada Abu Ishaq menggunakan metode tekstualnya. Kedua kubu tersebut, masing-masing ditegaskan dalam kekuatannya yang pada akhirnya dapat memilah-milah umat Islam. Demikianlah, timbul keinginannya untuk menyatakan kedua paham itu dalam suatu aliran. Pemikiran beliau banyak yang dituangkan pada karyanya diantaranya, *Al-Ibanah 'an al-Diyanah*, *Al-Luma' fi al-Radd 'Ala Ahl al-Ziyaqah wa al-Bida'*, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, *Risalah fi Istihsan al-Khaud fi Ilmi al-Kalam*, *qaul Jumlati Ashab al-Hadis wa ahl-Sunnah fi al-I'tiqad*, *Risalah ila ahl al-Shughur*.¹⁷

Tersebarluasnya suatu madzhab atau aliran pemikiran dipastikan tidak terlepas dari tokoh-tokoh besar dengan tampilnya para ulama yang kreatif dan produktif dalam menulis dan menyebarkan ideologi dan metodologi al-Asy'ari serta pemikiran dan dasar-dasar madzhabnya. Fase ini dimulai sejak paruh kedua abad keempat Hijriyah hingga dewasa ini. Tokoh-tokoh Asy'ariyah ini memainkan peran penting dalam penyebaran madzhab Asy'ari sehingga meraih sukses dan diikuti oleh mayoritas umat Islam. Kegigihan mereka dalam menyebarkan madzhab Asy'ari melalui buku-buku teologi dan ushul fiqh yang mereka tulis dan menjadi konsumsi pada masa itu serta penggemblengan kepada murid-muridnya untuk bekerja keras

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 67

¹⁷ Dra. Yusriyah M. Ag., *Buku Ajar Aqidah Asy'ariyah (Sejarah, Pemikiran Dan Filosofinya)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 13-16

dan gigih dalam penyebaran madzhab Asy'ari.¹⁸ Berikut beberapa tokoh penting dalam aliran Asy'ariyah, *Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani*, *Abu Bakar bin Furak*, *Abu Ishaq al-Asfarayini*, *Abu Manshur al-Baghdadi*, *Abu al-Qasim al-Qusyairi*, *Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini*, *Imam al-Haramain al-Juwaini*, *Hujjatul Islam al-Ghazali*, *Abu al-Fath al-Syahrastani*, *Fakhruddin al-Razi*,¹⁹

Berikut beberapa doktrin aliran Asy'ariyah:

a. Akal dan Wahyu

Persoalan kekuasaan akal dan fungsi wahyu dihubungkan dengan dua masalah pokok, yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama menjadi persoalan mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan, masalah yang kedua, persoalan mengetahui baik dan buruk, kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Terjadi polemik antara aliran-aliran teologi Islam mengenai masalah tersebut.

Aliran Asy'ariyah sendiri menolak sebagian besar pendapat Mu'tazilah mengenai kewajiban mengetahui baik dan jahat melalui akal. Dalam pandangannya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak mampu membantu sesuatu menjadi wajib dan juga tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi kejahatan adalah wajib bagi manusia. Betul bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, akan tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya dengan wahyu juga dapat diketahui bahwa yang patuh akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Abu Hasan al-Asy'ari menulisnya dalam kitab *al-Luma'* "Jika seseorang mengatakan: "Berdusta adalah jahat karena Tuhan menentukan demikian, kita akan jelaskan kepadanya: "Tentu saja, dan jika Tuhan sekiranya menyatakan perbuatan itu baik, maka pasti baik, dan jika Ia

¹⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?*, Jawaban Terhadap Aliran Salafi, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 57-58.

¹⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?*, Jawaban Terhadap Aliran Salafi, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 70

mewajibkan jelaslah tidak ada yang dapat menentangnya” uraian al-Asy’ari tersebut mengandung arti baik dan buruk itu ditentukan Allah, bukan dengan akal manusia.

Dapat disimpulkan dalam paham Asy’ariyah bahwa akal hanya mampu mengetahui Tuhan untuk persoalan ketiga lainnya harus diperlukan wahyu.²⁰

b. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Perbuatan Tuhan dalam pandangan aliran Asy’ariyah tidak setuju dengan term Mu’tazilah *al-salah wa al-ashlah* (kewajiban Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia) karena bertolak belakang dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Sebagaimana disebutkan al-Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*jaiz*) dan tidak satu pun daripadanya yang mempunyai sifat wajib. Paham mereka bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk mengandung arti bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa.

Paham Asy’ariyah juga berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati janji dan memberikan ancaman. Timbul lah persoalan mengenai ini, karena di al-Qur’an dijelaskan siapa saja yang berbuat baik akan masuk surga dan siapa yang berbuat jahat akan masuk neraka. Dalam mengatasi persoalan ini, kata-kata *man allazna* dan sebagainya yang menggambarkan arti “siapa” oleh al-Asy’ari diberi interpretasi “bukan semua orang, tetapi sebagian” mislanya dalam ayat yang berartikan “*Barang siapa menelan harta anak yatim piatu dengan cara tidak adil, ia sebenarnya menelan api kedalam perutnya*” mengandung arti bahwa yang diancam akan mendapat hukuman bukan semua orang, melainkan sebagian orang yang menelan harta anak yatim piatu, adapun sebagiannya lagi akan terlepas dari ancaman atas dasar kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm.81

Dari Interpretasi tersebut, al-Asy'ari mengatasi persoalan wajibnya Tuhan menepati janji dan menjalankan ancaman.²¹

Perbuatan manusia dalam paham al-Asy'ariyah manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Untuk menggambarkan hubungan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari menggunakan teori *kasb* (perolehan) al-kasb sendiri ialah sesuatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan timbullah perbuatan yang diinginkan. *Kasb* ialah ciptaan Tuhan mengandung arti keefektifan, sehingga manusia bersifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya. Argumen Asy'ari tentang diciptakannya kasb oleh Tuhan dengan dalil al-Qur'an dibawah ini :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“padahal Allah lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu” (QS Ash-Shaffat : 96)

Aliran asy'ariyah mengemukakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhannya begitupun dengan kasb ialah perbuatan Tuhan, daya manusia tidak mempunyai efek mewujudkannya. Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciotakan pula pada diri manusia, daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Jadi perbuatan adalah ciptaan Allah dan *kasb* (perolehan) bagi manusia. Dengan itu, definisi kasb ialah penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Ini berimplikasi pada penerimaan bahwa perbuatan manusia disertai dengan daya kehendaknya dan bukan atas daya kehendak-Nya.²²

c. Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan Tuhan

Kitab *Al-Ibanah* karya Imam al-Asy'ari beliau menulis bahwa Tuhan tidak tunduk pada siapapun diatas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum juga dapat menentukan apa yang boleh dibuat atau tidak boleh dibuat. Tuhan bersifat absolute dalam kehendak dan kekuasaan-Nya.

²¹ Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.184-185

²² Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 193-194

Al-Gozali juga berpendapat yang sama Allah dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya serta dapat memberi hukum menurut kehendaknya, bahkan jika memberi hukuman pada orang yang berbuat baik, mungkin saja jika Allah berkehendak atau memberi upah kepada orang kafir jika demikian atas kehendak-Nya. Bagi kaum Asy'ariyah Tuhan tidak terikat dengan janji-janji, norma-norma keadilan dan apapun juga.²³

Keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya. Juga dapat berbuat sesuai kemauan-Nya. Mereka mengartikan, bahwa keadilan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya dengan kehendak dan pengetahuan pemilik. Demikian keadilan Tuhan bermakna Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati dalam kerjaan-Nya. Tuhan dapat memberi pahala atau siksa pada manusia sesuai kehendak-Nya.²⁴

d. Sifat-Sifat Tuhan

Aliran Asy'ariyah mengatakan dengan tegas bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut Asy'ari sendiri tidak dapat diingkari, karena Tuhan melakukan perbuatan-perbuatan, mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Ada konsensus di kalangan Asy'ariyah bahwa daya, pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan, dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat tersebut kata al-Ghazali tidaklah sama dengan esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensinya. Uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, untuk mengatasinya kaum Asy'ari mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukan Tuhan, melainkan dari Tuhan. Untuk mempertahankan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, pasti Tuhan mempunyai sifat-sifat yang kekal.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 118-119

²⁴ Abdul Razak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.221

Tuhan bersifat immateri, tidaklah bisa dikatakan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Asy'ariyah tidak menerima *anthropomorphisme* (Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani) yang sama dengan makhluk-Nya. Mereka mempercayai yang disebut dalam al-Qur'an bahwa Tuhan mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya tetapi tidak sama dengan yang ada pada manusia dan tidak boleh diberi interpretasi lain, tidak boleh ditakwilkan dan harus diterima sebagaimana makna harfinya. Asy'ari mengatakan bahwa "Tuhan mempunyai mata dan tangan, yang tidak dapat diberikan gambaran atau definisi". Argumen kaum Asyariyah; manusia adalah lemah dan akalunya tidak sanggup memberikan tafsiran jauh tentang sifat-sifat jasmani Tuhan yang disebutkan dalam al-Qur'an sedemikian rupa sehingga meniadakan sifat-sifat tersebut.

Asy'ari menjelaskan bahwa sesuatu yang dapat dilihat ialah sesuatu yang mempunyai wujud. Tuhan mempunyai wujud, Ia dapat dilihat. Tuhan melihat apa yang ada, dengan demikian, berarti Tuhan melihat diri-Nya juga, Apabila Tuhan melihat diri-Nya, tentu ia dapat membuat manusia mempunyai kemampuan melihat diri-Nya. Namun manusia tidaklah dapat melihat Tuhan didunia, adapun diakhirat Tuhan akan dapat dilihat.

Mengenai sabda Tuhan atau kalam Allah Asy'ariyah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kekal tidak diciptakan. Al-Qur'an bukan makhluk. Sabda ialah sifat sebagaimana sifat Tuhan pasti kekal. Sebab, segala sesuatu tercipta, setelah Allah berfirman *Kun* (jadilah). Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa sabda bukanlah yang tersusun dari huruf ataupun suara, tetapi dibalik yang tersusun dan bersuara itu. Sabda yang tersusun dan bersuara ialah kiasan untuk memudahkan makhluknya dalam memahami.²⁵

2. Maturidiyah

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi lahir di Samarkand pada pertengahan kedua dari abad 9 M

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 135-144

dan wafat pada tahun 944 M. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun dugaan terkuat beliau dilahirkan pada masa Khalifah al-Mutawakkil (205-247 H/820-861 M), khalifah 10 dari dinasti Abbasiyah dikisarkan beliau lahir kurang lebih 20 tahun sebelum Imam al-Asy'ari lahir. Secara nasab, al-Maturidi masih bersambung dengan sahabat Nabi Muhammad Saw dari kaum Anshar, yakni Abu Ayyub al-Anshari. Al-Maturidi mempelajari ilmu agama sejak dini, dengan kecerdasan yang luar biasa dia juga seorang pelajar yang tekun serta gigih dalam mengemban ilmu. Reputasi intelektualnya mengantar al-Maturidi pada puncak kejayaan dengan beberapa gelar seperti *Imam al-Huda* (pemimpin kebenaran), *Qudwat Ahl al-Sunnah wa al-Ihtida'* (panutan pengikut sunnah dan petunjuk) dan lainnya. Kecerdasan al-Maturidi dapat dipengaruhi dari keluarganya yang berada dikalangan ulama, dapat dipastikan besar kecintaanya pada ilmu agama. Demikianlah sangat mempengaruhi perkembangan intelektualnya sejak usia dini.²⁶

Karir pendidikan al-Maturidi lebih difokuskan untuk mendalami bidang ilmu kalam dari pada fiqh, dimana pada masa itu berkembangnya paham teologi dalam masyarakat Islam, al-Maturidi lahir untuk melindungi Islam dan membela aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah dengan memperkuat pengetahuannya dalam menghadapi paham ilmu kalam yang dipandang tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'. Al-Maturidi memberikan pemaparan yang jitu terhadap berbagai aspek ideologi Ahlussunnah wal-Jama'ah dan mengeluarkan bantahan-bantahan terhadap *syubhat* (keserupaan) ahli bid'ah. Dan tidak jarang juga al-Maturidi melakukan perdebatan terbuka dengan kalangan Mu'tazilah dan aliran lainnya sehingga mematahkan argumentasi mereka. Pemikirannya banyak dituangkan dalam karya-karya, diantaranya; *Kitab Tauhid*, *Ta'wil al-Qur'an*, *Ma'khaz As-Syara'i*, *Al-Jadl*, *Maqalatat fi al-Ahkam*, *Radd Awa'il al-Adillah li al-Ka'bi*, *Radd al-Ushul al-Khamisah li Abu Muhammaad al-*

²⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2011), hlm. 135

Bahili, Radd al-Imamah li al-Ba'd Ar-Rawafidh, Kitab Radd 'ala al-Qaramithah, dan masih banyak lagi.²⁷

Aliran maturidiyah ini dinisbahkan terhadap pendirinya, yakni al-Imam Abu Manshur al-Maturidi. Besar pengaruh madzhab hanafi kepada aliran teologis maturidi karena ia salah satu pengikut Imam Abu Hanafi sosok ulama' mujtahid yang paling rasional. Sebagian pakar berpendapat bahwa aliran teologis Maturidi merupakan modifikasi dan kepanjangan dari pemikiran dan madzhab al-Imam Abu Hanifah dalam bidang aqidah yang berhasil dipaparkan secara sempurna oleh Abu Manshur al-Maturidi, sehingga menjadi madzhab teologis yang berkembang dan diikuti oleh mayoritas ulama pengikut madzhab Hanafi sesudahnya. Proses berdirinya aliran teologi maturidiyah ini melewati berbagai perdebatan pemikiran dan ideologis yang mana pada kisaran pertengahan abad ke tiga hijriyah kaum Mu'tazilah sedang berkembang di negeri Samarkhand. Terjadinya polemik ideologis antara Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang diwakili oleh Imam al-Maturidi berhadapan dengan kaum Mu'tazilah, baik perdebatan yang bersifat ideologis dalam forum terbuka ataupun perdebatan yang bersifat polemis melalui karya tulis. Fase pembentukan madzhab Maturidiyah ini berhubungan langsung dengan murid-murid al-Maturidi sejak wafatnya imam Maturidi sampai kisaran tahun 400 hijriyah. Fase terpenting dalam sejarah dinamika aliran Maturidiyah dimana tersebarnya aliran maturidiyah ini berkaitan erat dengan tampilnya para ulama yang produktif di bidang menulis dan mengarang tentang al-Maturidi, pemikiran dan dasar-dasar madzhabnya, tampilnya tokoh-tokoh penting dalam penyebaran dan pembelaan madzhab al-Maturidi seperti al-Imam *Sadrul Islam* Abu al-Yusr al-Bazdawi (w. 493 H/1100M). Madzhab Maturidiyah juga tersebar luas melalui tiga tokoh penting yakni, al-Imam Abu al-Mu'in al-Nasafi, al-Imam Najmuddin Umar al-Nasafi, dan al-Imam Hafizhuddin al-Nasafi.²⁸

²⁷ Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 151

²⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2011), hlm. 149-150

Literatur mengenai ajaran-ajaran Abu Manshur dan aliran Maturidiyah tidak sebanyak mengenai ajaran-ajaran Asy'ariyah. Keterangan-keterangan mengenai pendapat al-Maturidi dapat diperoleh melalui buku-buku yang dikarang oleh pengikutnya, seperti *Isyarat al-Maram* oleh al-Bayadi dan *Usul al-Din* oleh al-Bazdawi. Salah satu pengikut penting dari al-Maturidi ialah Imam Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Beliau mengetahui ajaran maturidi dari orangtuanya, Neneknya ialah salah satu murid al-Maturidi. Namun, al-Bazdawi tidaklah selamanya sejalan dengan pemikiran al-Maturidi. Antara kedua pemuka aliran Maturidiyah ini terdapat perbedaan paham, maka dapat pula dikatakan aliran Maturidiyah terdapat dua golongan, yakni; golongan Samarkhand (pengikut-pengikut al-Maturidi), dan golongan Bukhara (pengikut-pengikut al-Bazdawi). Paham golongan Samarkhand lebih dekat pada paham Mu'tazilah, adapun golongan Bukhara lebih dekat kepada pendapat-pendapat al-Asy'ari. Teologi aliran Maturidiyah ini banyak dianuti oleh umat Islam yang memakai madzhab Hanafi.²⁹

Berikut beberapa doktrin-doktrin aliran Maturidiyah :

a. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologinya, al-Maturidi mendasarkan pada al-Qur'an dan akal. Sama hal-nya dengan Asy'ari, namun porsi yang diberikan pada akal lebih besar daripada asy'ari. Menurut al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal mengetahui dua hal itu sesuai dengan ayat al-Qur'an mengenai manusia agar menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan iman terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaan-Nya. Jika akal tidak mempunyai kemampuan mendapatkan pengetahuan, Allah tidak akan memerintah manusia untuk melakukannya. Menurut al-Maturidi akal tidak mampu

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 76-78

mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya, kecuali dengan bimbingan dari wahyu.

Dalam masalah baik dan buruk al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruknya sesuatu terdapat pada sesuatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan syariah hanya mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Al-Maturidi mengakui bahwa akal tidak selamanya mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan terkadang hanya sekedar mampu mengetahui sebagian baik dan buruk. Dalam kondisi demikian wahyu diperlukan. Mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu dengan akal, al-Maturidi sependapat dengan kaum Mu'tazilah. Hanya saja terdapat perbedaan, Mu'tazilah mengatakan bahwa perintah kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk didasarkan pada pengetahuan akal. Sedangkan al-Maturidi mengatakan bahwa kewajiban tersebut harus diterima dan ditentukan ajaran wahyu.³⁰

Bagi al-Maturidi akal dapat mengetahui tiga persoalan pokok, yaitu; mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, dan mengetahui baik dan jahat, adapun kewajiban mengerjakan baik dan menjauhi yang jahat dapat diketahui hanya melalui wahyu. Pendapat Maturidi tersebut diterima pengikutnya di Samarkand. Adapun pengikutnya yang di Bukhara mereka memiliki pendapat yang berlainan sedikit, mengenai kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah bahwa matangnya akallah yang menentukan kewajiban mengetahui Tuhan. Golongan Bukhara tidak sependapat dengan itu, dalam paham mereka akal tidak mampu untuk menentukan kewajiban, akal hanya mampu mengetahui sebabnya kewajiban. Akibat dari paham demikian ialah bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan, sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Untuk persoalan tiga lainnya, golongan Bukhara sependapat dengan golongan Samarkand, namun sebagian dari golongan Bukhara berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui baik dan buruk.

³⁰ Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.

Jika demikian, sebagian dari golongan Bukhara masuk dalam aliran Asy'ariyah.

Terdapat sedikit perbedaan samar-samar mengenai pendapat Maturidiah Bukhara bahwa akal dapat sampai kepada sebab kewajiban mengetahui Tuhan mengandung arti; bagi mereka akal tidak hanya sampai kepada mengetahui adanya Tuhan, tetapi pada sifat terpujinya pengetahuan demikian. Bagi Asy'ariyah akal dapat sampai hanya pada pengetahuan adanya Tuhan tidak dengan sifat terpujinya, sejajar dengan pendirian mereka mengenai bahwa akal tidak dapat mengetahui baik dan buruk. Berlainan dengan kedua diatas, Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa akal tidak hanya sampai pada pengetahuan adanya Tuhan dan sifat terpujinya saja, tetapi juga pada kewajiban mengetahui Tuhan sama halnya dengan Mu'tazilah. Tetapi akal dalam paham Maturidiyah Samarkand tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan, yang mana berbeda dengan aliran Mu'tazilah.

Maturidiah Samarkand mengadakan perbedaan antara sifat terpujinya Tuhan dan berterima kasih atas nikmat yang dianugerahkan-Nya dan sifat terpujinya perbuatan menjauhi kejahatan. Dalam kehidupan sehari-hari akal dapat mengetahui keharusan berterima kasih kepada pemberi nikmat. Untuk berterima kasih kepada-Nya manusia harus mengetahui Tuhan. Pandangan Maturidiyah Samarkand akal hanya sampai kepada tingkat dapat memahami perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan mengenai baik buruk dan akal tidak sampai pada kewajiban mengerjakan yang baik dan menjahukan yang buruk.³¹

b. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Perbuatan Tuhan dalam faham ajaran Maturidiyah Samarkand meliputi hal-hal baik, baginya Tuhan mempunyai kewajiban yang terbaik untuk manusia, termasuk menepati janji-Nya dan memberi rezeki kepada manusia dan lain sebagainya. Prihal menurunkan rosul juga bagian

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 91-95

kewajiban Tuhan. Pahami bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban timbul sebagai akibat dari konsep kaum Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan berjalan sejalan dengan adanya bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan namun terdapat batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji tentang memberi upah dan hukuman. Dalam paham Maturidiah Bukhara setara dengan pandangan Asy'ariyah bahwa Tuhan, tidak mempunyai kewajiban, namun al-Bazdawi sedikit bertentangan dalam hal ini menurutnya, Tuhan harus menepati janji-Nya, seperti memberi upah kepada yang melakukan hal baik meskipun Tuhan membatalkan ancaman bagi orang yang berbuat dosa besar. Pandangannya terhadap pengiriman rosul, tidaklah bersifat wajib melainkan bersifat mungkin sesuai dengan paham mereka mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.³²

Berbuat baik dan terbaik ialah term teologi Mu'tazilah yang terkenal dengan *al-salah wa al-aslah* yang bermaksud bahwa kewajiban Tuhan berbuat baik bahkan yang terbaik untuk manusia, bagi kaum Maturidiyah Samarkand dan juga Bukhara tidak sepaham dengan Mu'tazilah tentang *al-salah wa al-aslah*. Adapun taklif *ma la yutaq* ialah memberi beban di luar kemampuan manusia aliran Maturidiah Bukhara dapat menerimanya seperti yang dikatakan Bazdawi Tuhan tidak mustahil meletakkan atas diri manusia kewajiban-kewajiban yang tidak dapat dipikulnya. Sedangkan golongan Samarkand mengambil posisi dekat Mu'tazilah. Dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar Maturidi tidak setuju dengan pendapat Asy'ariyah karena al-Qur'an mengatakan bahwa Tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang tak terpikul.³³

kewajiban Tuhan mengenai janji dan ancaman-Nya Maturidiah Bukhara tidak sepenuhnya sejalan dengan Asy'ariyah. Sebagaimana

³² Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 186

³³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm, 129-130

diterangkan al-Bazdawi Tuhan tidak mungkin melanggar janji-Nya memberi upah kepada yang berbuat baik, tetapi sebaliknya bukan tidak mungkin Tuhan membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Karena itulah, nasib seseorang yang berbuat dosa besar ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan. Jika Tuhan berkehendak memberi ampunan kepada orang yang berdosa, Tuhan tidak memasukan kedalam neraka, tetapi ke surga. jika Ia berkehendak memberi hukuman, Tuhan memasukkanya ke dalam neraka untuk sementara atau selamanya. bukan tidak mungkin bahwa Tuhan memberi ampunan kepada seseorang, tetapi tidak memberi ampunan kepada orang lain meskipun dosanya sama. Golongan Samarkand dalam hal ini sepaham dengan Mu'tazilah yakni (*al-wa'ad wa al-wa'id*) perbuatan menepati janji dan menjalankan ancaman. Tuhan akan bersifat tidak adil jika Ia tidak menepati janji untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, dan jika tidak menjalankan ancaman untuk orang yang berbuat jahat, hal ini akan membuat Tuhan mempunyai sifat berdusta. Karena itu menepati janji dan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.³⁴

Perbuatan manusia menurut Maturidi ialah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam semesta ini ialah ciptaan-Nya. Kebijaksanaan dan keadilan kehendak Tuhan mengharuskan manusia memiliki kemampuan buat berusaha (*ikhtiar*) agar dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada padanya. Menurut al-Maturidi Tuhan menciptakan daya *kasb* pada diri manusia dan manusia bebas menggunakannya. Daya-daya tersebut diciptakan bersamaan dengan perbuatan manusia. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara *qudrat* Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dengan *ikhtiar* yang ada pada manusia. Kemudian, karena daya diciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang dilakukan ialah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya sehingga daya itu daya manusia. Dalam hal ini al-Maturidi merujuk pada paham Abu Hanifah, yakni adanya *masyi'ah*

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 132-133

(kehendak) dan rida (kerelaan). Kebebasan manusia dalam melakukan baik dan buruk tetap dalam kehendak Tuhan, tetapi memilih yang diridai-Nya atau yang tidak diridai-Nya. Manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Tuhan-Nya, dan berbuat buruk juga atas kehendak Tuhan tetapi tidak dengan kerelaan-Nya. Pernyataan tersebut menurut Maturidi bukan berarti Tuhan berkehendak dan berbuat dengan sewenang-wenang serta sekehendak-Nya, tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya. Disimpulkan bahwa manusia dalam paham al-Maturidi tidak sebebas dalam pandangan Mu'tazilah.³⁵

Maturidiah golongan Bukhara seperti yang dijelaskan al-Bazdawi, kehendak berbuat adalah sama dengan kehendak dalam golongan Samarkand. Mereka juga mengikuti Abu Hanifah dalam kehendak dan kerelaan Tuhan. Kebebasan kehendak bagi mereka hanyalah kebebasan untuk berbuat tidak dengan kerelaan hati Tuhan. Golongan Bukhara juga sependapat bahwa daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan dan prihal perwujudan perlu adanya dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan. Daya yang ada pada manusia bisa untuk melakukan perbuatan hanya Tuhanlah yang mampu mencipta dan dalam ciptaannya termasuk perbuatan manusia. Demikian, manusia hanya dapat melaksanakan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan.³⁶

c. Kekuasaan Mutlak Tuhan dan Keadilan Tuhan

Dalam memahami kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, Maturidiah golongan Samarkand dan Bukhara mengalami perbedaan pendapat dalam menentukan porsi penggunaan akal dan pemberian batas terhadap kekuasaan mutlak Tuhan. Aliran maturidiah samarkand menganut paham *free will* dan *free act*, kehendak mutlak Tuhan dibatasi dengan keadilan Tuhan tetapi tidak sebanyak batasan-batasan yang diberikan Mu'tazilah.

³⁵ Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.152-154

³⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 114-115

Kekuatan akal dan batasan yang diberikan pada kekuasaan mutlak Tuhan lebih kecil dari pada aliran Mu'tazilah.

Adapun batasan-batasan yang diberikan ialah :

- 1) Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
- 2) Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau berbuat jahat.
- 3) Keadaan hukuman-hukuman Tuhan, sebagai kata al-Bayadi, tak boleh tidak mesti terjadi.

Keadilan dalam paham Maturidiyah Samarkand mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya baik dan tidaklah berbuat buruk juga tidak mengabaikan kewajiban-Nya terhadap manusia. Sebab itu, Tuhan tidaklah memberikan beban berat kepada manusia serta tidak sewenang-wenang memberikan hukum karena Tuhan tidaklah berbuat zalim. Tuhan akan memberikan upah atau hukuman sesuai dengan perbuatannya.³⁷

Kaum Maturidiah golongan Bukhara menganut pendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat sesuai kehendak-Nya dan menentukan segalanya, tidak ada yang menentang Tuhan juga tidak ada larangan bagi-Nya. Paham keadilan Tuhan banyak tergantung pada kekuasaan mutlak Tuhan serta kebebasan manusia. Menurut pendapat al-Bazdawi, bahwa alam tidak diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia, tidak ada tujuan yang mendorong Tuhan untuk menciptakan alam semesta ini. Tuhan berbuat sekehendak hati-Nya.³⁸ Dalam bab keadilan Tuhan, golongan Bukhara mengambil sikap sama dengan kaum Asy'ariyah. Paham kaum Asy'ariyah perbuatan manusia pada hakikatnya perbuatan Tuhan, maka Tuhan akan bersifat tidak adil, bahkan zalim, jika memberi hukuman

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 122-124

³⁸ Abdul Razak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 224

kepada seseorang atas kejahatan yang terpaksa dilakukan atau lebih tegas lagi atas kejahatan yang pada hakikatnya bukanlah perbuatannya. Untuk mengatasi kesulitan ini, keadilan dalam paham Asy'ariyah sesuai dengan teori mereka "*al-kasb*" dan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Pada Maturidiah Bukhara, yang sepaham dengan Asy'ariyah pada dasarnya persoalan demikian ada, tetapi paham *masyi'ah dan rida* membebaskan golongan bukhara dari persoalan ini. Sungguh pun manusia, dalam paham Maturidiah berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan tersebut tidak diridai-Nya. Karena melawan rida Tuhan, maka tidak bisa dikatakan Tuhan tidak berbuat adil kalau Ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.³⁹

d. Sifat-sifat Tuhan

Sifat-sifat Tuhan dari pemikiran al-Maturidi terdapat persamaan dengan al-Asy'ari. Seperti halnya al-Asy'ari, ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti *sama' bashar, kalam* dan sebagainya. Meskipun demikian, pengertian Maturidi dengan Asy'ari tetap berbeda mengenai sifat Tuhan. Al-Maturidi berpendapat sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat Tuhan itu mulazamah (ada bersama) dzat tanpa terpisah (*Innaha lam takun 'ain adz-dzat wa la hiya ghairuhu*). Maturidiah Bukhara berpendapat sama Tuhan mempunyai sifat-sifat. Menurutnya sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan, bukan kekekalan sifat-sifat itu juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidak kekal.

Persoalannya bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani Maturidiah Bukhara sedikit berbeda pendapat dengan Asy'ariyah, mereka berpendapat Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat jasmani perlu diberi takwil. Persepsi dari Bazdawi, tangan Tuhan adalah sifat yang sama dengan sifat-

³⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 127

sifat lain seperti pengetahuan, daya, dan kemauan, bukan anggota badan Tuhan. Adapun, Maturidiah Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah prihal ayat-ayat yang memberi gambaran Tuhan memiliki tangan, muka, mata dan kaki yang dimaksud ialah kekuasaan Tuhan.

Manusia dapat melihat Tuhan kelak diakhirat, Maturidiyah Samarkand dan Bukahara sependapat dengan Asy'ariyah bahwa Tuhan dapat dilihat diakhirat. Diungkapkan oleh al-Maturidi bahwa Tuhan dapat dilihat karena Ia mempunyai wujud. Melihat Tuhan merupakan hal yang seharusnya benar, namun tidak dapat dijelaskan cara melihatnya. Sedangkan, pandangan al-Bazdawi bahwa Tuhan kelak memperlihatkan diri-Nya untuk kita lihat dengan mata kepala, menurut apa kehendak-Nya.

Aliran dua golongan tersebut, berpendirian bahwa al-Qur'an itu kekal tidak diciptakan. Dijelaskan oleh Bazdawi *kalamullah* ialah sesuatu yang berdiri dengan dzatnya. Adapun yang tersusun dalam bentuk surat, jumlah, bagian, bukan sabda Allah secara hakikat, melainkan dalam pengertian *majaz* (kiasan). Sama halnya, golongan Samarkand juga menegaskan bahwa al-Qur'an kalamullah yang bersifat kekal, sifat yang berhubungan dengan dzat Tuhan dan qadim juga tidak tersusun dari huruf ataupun kalimat, sebab huruf dan kalimat itu diciptakan.⁴⁰

C. Aqid 50 (Seket)

Aqid seket ialah terdiri dari 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah dan satu sifat jaiz Allah. 4 sifat wajib Rosul, 4 sifat mustahil rosul, dan 1 sifat jaiz bagi para rosul Allah. Seluruhannya berjumlah 50.⁴¹ menurut Ahlusunnah Wal-Jamaah, 99 sifat dalam Asma' al-Husna semuanya kembali pada sifat-sifat Allah dalam 20 sifat tersebut.⁴²

⁴⁰ Abdul Razak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 209-211

⁴¹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 80

⁴² Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 85

1. Sifat Wajib dan Mustahil Allah

Allah Swt memiliki 20 sifat wajib yang wajib kita ketahui, ialah : Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatuhu lil Hawaditsi, Qiyamuhu bi Nafsihi, Wahdaniyyat, Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman. Sebaliknya 20 sifat mustahil Allah (ketidakmungkinan), ialah: 'Adam, Hudus, Fana, Mumatsalatuhu lil Hawafitsi, Qiyamuhu bi-ghairihi, At-Ta'addud, 'ajzun, Karohun, Jahl, Mautun, Shomamun, 'Aman, bakam, 'Ajizan, Karihan, Jahilan, Mayyitan, Ashamma, A'ma, Abkam.⁴³

a. Wujud – 'Adam

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat *wujud* yang berarti ada karenanya, mustahil bagi Allah memiliki sifat '*adam* yang berarti tidak ada. Adanya Allah bukan karena ada yang menciptakan atau mengadakan tapi Allah ada dengan zat-Nya sendiri. Sesuatu yang dapat dijadikan dalil bahwa Allah bersifat tersebut yakni bahwa alam yang kita saksikan beserta isinya adalah *hawadits* (sesuatu yang baru). Bukti bahwa alam ini baru adalah alam memiliki sifat-sifat seperti bergerak, diam, berubah, dan lain-lain. Sesuatu yang baru pasti ada yang menciptakan dan pasti mempunyai sifat wujud (*ada*) karena sesuatu yang tidak ada ('*adam*) tidak dapat menciptakan sesuatu.⁴⁴

Beikut salah satu dalil naqli tentang wujud Allah, firman Allah (QS. Ibrahim : 10)

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أِنِّي إِلَهُ شَكَ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ

⁴³ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 19

⁴⁴ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 20

“Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?” (QS. Ibrahim : 10)⁴⁵

b. Qidam – Hudus

Qidam yang memiliki arti wujud Allah tidak ada permulaanya, karenanya mustahil bagi Allah jika memiliki sifat *hudus* yang berarti baru atau terdapat permulaannya. Ditulis pada firman Allah :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah yang maha awal dan yang maha akhir yang zhahir dan yang bathin, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Hadid : 3)

Ayat demikian menjelaskan bahwa Allah Maha Awal secara mutlak. Adapun selain-Nya ialah sesuatu yang baru, yang memiliki permulaan atau wujudnya didahului dari ketiadaan.⁴⁶

c. Baqa’ – Fana

Baqa’ yakni sifat Allah yang kekal dan abadi, maksudnya adalah wujud Allah akan berlangsung selamanya, tidak sirna, tidak binasa dan tidak ada akhirnya. Dan mustahil bagi-Nya memiliki sifat *fana’* (rusak dan binasa).⁴⁷ Zat Allah senantiasa selalu ada tanpa berakhir sesuatu yang membuktikan pada sifat *baqa’* adalah Allah mempunyai sifat *qidam*⁴⁸

d. Mukhalafatuhu lil Hawaditsi – Mumatsalatuhu lil Hawaditsi

Allah wajib bersifat *Mukhalafatuhu lil Hawaditsi*, yaitu berbeda dari semua perkara yang baru atau berbeda dengan semua

⁴⁵ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 90

⁴⁶ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 90-91

⁴⁷ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 96

⁴⁸ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 22

makhluk karena apa aja selain Allah adalah makhluk yang diciptakan oleh-Nya. Sesuatu selain Allah disebut *hawadits* (baru) sifat-sifat Allah tentunya tidak sama dengan sifat makhluk apapun. Tertera dalam firman Allah QS. Al-Syura : 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar dan melihat.”⁴⁹

Hal yang bisa dibuktikan bahwa Allah *Mukhalafatuhu lil Hawadits* adalah adanya dua sifat Allah sebelumnya yakni *qidam* dan *baqa'* dengan demikian tidak memungkinkan Allah sama dengan yang baru.⁵⁰

e. Qiyamuhu Binafsihi – Qiyamuhu bi-ghairihi

Allah berdiri dengan Dzatnya sendiri (*qiyamuhu binafsihi*) karenanya Allah tidak membutuhkan pada selain-Nya serta mustahil bagi Allah bersifat *qiyamuhu bighairihi* (berdiri pada yang lain). Dalam QS. Fathir : 15 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Allah maha kaya, artinya tidak butuh pada apapun, tidak memerlukan tempat dan tidak membutuhkan orang yang menentukan atau menciptakannya.⁵¹

f. Wahdaniyyat – At-Ta'addud

Esa dan Tunggal, Allah wajib memiliki sifat *wahdaniyat* karena tidak ada yang menyerupainya. Allah Maha Esa dalam Dzat-

⁴⁹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 97-98

⁵⁰ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 23

⁵¹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 101

Nya, Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya dan Maha Esa dalam Perbuatan-Nya. Maka tidak mungkin Bagi-Nya bersifat *ta'addud* (berbilangan). Esa dalam Dzat-Nya ialah zat Allah tidak tersusun dari berbagai unsur dan zat Allah tidak serupa dengan apapun, sedangkan manusia dalam dirinya pasti tersusun dari berbagai unsur. Esa dalam Sifat-Nya artinya tidak mungkin ada sesuatu pun yang mempunyai sifat sama seperti sifat-sifat keagungan Allah dan Allah tidak memiliki dua sifat dalam setiap sifat-Nya. Esa dalam *af'al*-Nya ialah bahwa semua perbuatan Allah tidak ada campur tangan selain diri-Nya.⁵² Jika Allah menghendaki sesuatu niscaya, itu akan terjadi. Berbeda dengan makhluk bumi memerlukan banyak alat bantu dan sarana dalam melakukan sesuatu. Allah berfirman dalam (QS. Yasin : 82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : “Jadilah” maka terjadilah ia.”*⁵³

g. Qudrat – ‘ajzun

Kuasa, ialah Allah Maha Kuasa mewujudkan perkara yang mungkin sesuai dengan kehendak-Nya baik mewujudkan sesuatu yang tidak ada ataupun meniadakan sesuatu yang ada. Kekuasaann Allah itu tidaklah terbatas berbeda dengan makhluk-Nya yang memiliki banyak batasan. Mustahil bagi Allah memiliki sifat kebalikannya yakni ‘*ajzun* (lemah/tidak mampu). Alam semesta ini bentuk adanya kekuasaan Allah, seandainya Allah itu lemah, pasti

⁵² Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 24-25

⁵³ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 106-107

alam semesta ini tidak ada. Dengan kekuasaan Allah jagad raya ini menjadi wujud.⁵⁴

h. Iradat – Karohun

Allah bersifat Iradat yakni berkehendak. Kehendak Allah atas segala sesuatu tanpa paksaan dari yang lain. Segala yang di kehendaki oleh Allah pasti ada, pun sebaliknya sesuatu yang tidak dikehendakinya tidak akan pernah ada maka mustahil bagi Allah bersifat *karahun* (terpaksa). Alam semesta ialah salah satu bukti adanya sifat Iradat karena alam semesta ini ada bukan dengan zatnya sendiri melainkan karena Allah yang menciptakan, dengan kata lain atas kehendak Allah Swt.⁵⁵ Keterpaksaan adalah sifat mustahil Allah, maka tidak lah mungkin Allah terpaksa menciptakan atau mentiadakan segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah dalam qur'an surah hud : 107

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki”.⁵⁶

i. ‘Ilmu – Jahl

Ilmu yakni mengetahui. Allah maha mengetahui, segala sesuatu tidak dapat disembunyikan dari pengawasan-Nya. Semut yang berada dalam lubang sekecil apapun, segelap apapun juga tidak akan luput dari pengawasan Sang Pencipta.⁵⁷ Sifat *Ilmu* Allah adalah satu, berkaitan dengan semua perkara yang ada dan tidak ada secara

⁵⁴ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 26

⁵⁵ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 27

⁵⁶ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 116

⁵⁷ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 27

mutlak. Pengetahuan Allah pada sesuatu tidak diawali dengan kesamaran ataupun keraguan (*syak*). Allah Maha Mengetahui semua ini secara partikular dan juga universal. Maka olehnya, mustahil bagi Allah bersifat Jahl atau bodoh, atau terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang Allah ketahui. Terdapat pada dalil dari Al-qur'an surah al-Hadid: 3

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. al-Hadid : 3).⁵⁸

j. Hayat – Mautun

Sifat wajib Allah yang lainnya; *hayat* (hidup). Sifat hayat bagi Allah adalah azali (tidak berpermulaan) dan abadi (selamanya) yang membenarkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat *Ilmu*, *Qudrat*, *Iradat*. Allah berfirman mengenai sifat *hayat*-Nya pada surah al-Baqoroh ayat 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” (QS. al-Baqoroh : 255).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah hidup kekal. Kita telah mengetahui bahwa Allah berbeda dengan semua makhluk-Nya demikian dalam sifat hayat, Allah juga berbeda dengan makhluk-Nya.⁵⁹ Pengertian tersebut jelas mustahil bagi Allah memiliki sifat kebalikannya yakni, *mautun* (mati).⁶⁰

k. Sama' – Shomamun

⁵⁸ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 117

⁵⁹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 118-119

⁶⁰ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 28

Sifat *Sama'* ialah sifat wajib Allah yang berarti mendengar. Allah Maha Mendengar dan pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran ciptaan-Nya. Manusia mendengar melalui telinga, saraf pendengaran dan suara yang dihasilkan oleh gerakan dalam selaput telinga. Para ulama mendefinisikan sifat *sama'*, pendengaran bagi Allah dengan sifat yang azali dan menetap pada Dzat Allah yang berkaitan dengan semua hal yang dapat didengar dan semua perkara yang ada, sehingga menangkapnya secara sempurna. Adapun hakikat pendengaran Allah, hanyalah diketahui oleh Allah Swt. Mustahil bagi Allah memiliki sifat kebalikannya yaitu *Shomamun* (tuli) sebagaimana sabda Rasulullah;

“Waha manusia, kasihanilah diri kamu. Karena sesungguhnya kamu tidak menyeru pada Tuhan yang tuli dan jauh. Sesungguhnya Dia bersama kamu Maha Mendengar dan Maha Dekat” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁶¹

l. Bashar – ‘Aman

Allah wajib memiliki sifat *Bashar* (melihat) karena tidak ada satupun yang luput dari penglihatan Allah sekecil apapun itu. Maka mustahil bagi-Nya memiliki sifat *'aman* (buta). Terdapat firman Allah tentang *Bashar*

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“dan Dialah Allah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS. As-Syura : 11).⁶²

Tentuya penglihatan Allah tidak sama dengan penglihatan makhluk-Nya. Manusia dapat melihat melalui indera mata hal itu mustahil bagi Allah karena sifat-Nya berbeda dengan sifat apapun. Penglihatan Allah adalah sifat yang qodim, dengan tersebut dapat

⁶¹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 120-121

⁶² Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 29

menangkap semua hal yang dapat dilihat oleh makhluk seperti warna, sinar dan bentuk dan semua hal yang ada di jagad raya yang tidak dapat dilihat oleh manusia.⁶³

m. kalam – Bakam

kalam ialah berfirman sedangkan bakam ialah bisu. Kalam ialah sifat wajib Allah, maka mustahil Allah bersifat dengan kebalikannya (bisu) karena itu merupakan sifat kekurangan. Kalam Allah tidak berhuruf dan tidak bersuara, karena huruf dan suara termasuk *hawadits*. Al-Qur'an yang diterima oleh Rasulullah ialah bagian dari kalam Allah. ⁶⁴ bahwa al-Qur'an ketika diucapkan maksudnya adalah kalam Allah atau sifat yang menetap pada Dzat-Nya, dan ada kalanya perkataan yang diturunkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad Saw. Ketika yang dimaksud dengan al-Qur'an ialah sifat yang menetap pada Dzat-Nya, maka al-Qur'an tidak berupa huruf, suara, dan bahasa. Namun jika yang dimaksud dengan al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya adalah kalimat yang diturunkan, maka terdapat berbagai bahasa; ada yang berbahasa Arab, Ibrani, Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa lainnya tidak ada pada azal. Allah menciptakannya, lalu ada dan digunakan oleh manusia.⁶⁵

n. Qadiran – Ajizan

Sifat Qadiran ialah Maha Kuasa (*kaunuhu qodiran*) juga tidak terpisahkan dengan sifat *qudrat* Allah. Sifat mustahil sebagai kebalikannya ialah *Ajizan* (lemah).⁶⁶ Allah berfirman;

⁶³ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 123-124

⁶⁴ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 30

⁶⁵ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 125-126

⁶⁶ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 31

“Katakanlah: Dialah yang Maha Kuasa” (QS. al-An’am : 65).

Allah Maha Kuasa untuk berbuat dan meninggalkan. Mengerjakan apa yang dikehendaki, dan meninggalkan yang dikehendaki.⁶⁷

o. Muridan – Karihan

Wajib bagi Allah memilikisifat *Muridan* yang berarti Maha Berkehendak (*kaunuhu muridan*) merupakan implikasi dari sifat wajib Allah *Iradat* yang dimaksud dari *kaunuhu muridan* ialah bahwa Allah menentukan apa saja menyangkut hal-hal yang mungkin. Dengan sifat ini maka mustahil bagi-Nya memiliki sifat *karihan* (maha terpaksa) atau sesuatu terjadi tanpa kehendak Allah Swt.⁶⁸

p. Aliman – Jahilan

Sifat wajib Allah lainnya Aliman ialah Maha Mengetahui (*kaunuhu aliman*) segala sesuatu. Pengetahuan Allah mencakup terhadap semua perkara yang wajib, mustahil dan jaiz secara sempurna. Sifat *kaunuhu aliman* erat kaitannya dengan sifat Allah Ilmu. Sifat kebalikan dari *Aliman* ialah *jahilan* (bodoh) yakni, mustahil bagi Allah.⁶⁹

q. Hayyan – Mayyitan

Allah mempunyai sifat hayyan bahwa Allah Maha Hidup (*kaunuhu hayyan*) sifat tersebut tak terpisahkan dengan *hayat*. Sedangkan *mayyitan* (mati) ialah mustahil bagi Allah memiliki sifat itu. Wajib diketahui bahwa kehidupan Allah berbeda dengan

⁶⁷ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 128

⁶⁸ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 31

⁶⁹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 129

kehidupan semua makhluk. Kehidupan Allah dikarenakan Dzat-Nya adapun makhluk karena ada yang menciptakan, yaitu Allah.⁷⁰

r. Sami'an – Ashamma'

Sifat Sami'an Allah ialah Allah Maha Mendengar (*kaunuhu sami'an*). Sudah dijelaskan pada pengertian sama' Allah memiliki sifat mendengar, bahwa pendengaran Allah mendengar semua perkara Allah dapat mendengar semuanya dengan sempurna. Oleh sebab itu mustahil bagi-Nya bersifat ashamma' (dalam keadaan tuli).⁷¹

s. Bashiran – A'ma

Tuhan sang pencipta alam semesta memiliki sifat wajib *bashar* maka wajib bagi-Nya bersifat *Bashiran* (Maha Melihat). Sudah dipastikan mustahil Allah memiliki sifat *A'ma* (buta) apa yang ada dan terjadi dalam semesta tidaklah lepas oleh penglihatan Allah sekecil apapun itu dan penglihatan Allah tidaklah mengganggu pada pendengaran-Nya pun sebaliknya. Penglihatan kita para makhluk sangatlah berbeda dengan penglihatan sang Maha Segalanya.⁷²

t. Mutakalliman – Abkam

Kalam Allah ialah firman Allah, lalu wajib bagi-Nya memiliki sifat Mutakaliman yakni Allah Maha Berbicara dan tidak mungkin bagi Allah mempunyai sifat *abkam* (bisu). Salah satu dalil sifat kalam dalam Firman Allah ialah terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 164 :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.

⁷⁰ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 130

⁷¹ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 32

⁷² Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 131

Sudah dijelaskan pada bagian sifat *kalam* bahwa kalam Allah tidak bersuara dan huruf karena pembicaraan Allah tidak sama dengan manusia.⁷³

Para ulama membagi sifat 20 diatas menjadi 4 bagian, yakni:

- a. Nafsiyah : sifat yang menunjukan pada Dzat Allah yakni sifat *Wujud* Allah.
- b. Salbiyah : sifat-sifat yang menafikan apa saja yang tidak layak bagi Allah atau meniadakan semua sifat yang berkebalikan dengan sifat-Nya. Ada lima sifat salbiyah pada sifat wajib Allah: *qidam*, *baqa'*, *mukhalafatuh lil-hawadits*, *qiyamuhu binafsihi* dan *wahdaniyat*. Contoh sifat *qidam* menafikan sifat *hudus*, sifat *baqa'* menafikan *fana'* (binasa) bagi Allah serta lain sebagainya.
- c. Ma'ani : sifat-sifat yang menetap pada yang disifati dan melahirkan suatu hukum. Sifat ma'ani terdapat tujuh; *qudrat*, *iradat*, *ilmu*, *hayat*, *sama'*, *bashar*, dan *kalam*.
- d. Ma'nawiyah : sifat-sifat yang tetap bagi Allah sebagai konskuensi bersifat dengan Ma'ani. Sebagaimana ketika Allah mempunyai sifat *qodrat* maka konskuensinya Allah bersifat *qadiron* (maha kuasa). Begitu juga dengan sifat *sama'* maka konskuensinya Allah bersifat *sami'an* (maha mendengar) begitu juga dengan sifat ma'ani lainnya. Sifat ma'nawiyah terdapat tujuh jumlah yakni; *qadiron*, *muridan*, *aliman*, *hayyan*, *sam'an*, *bashiran*, *mutakaliman*.⁷⁴

2. Sifat Jaiz Allah

Allah hanya memiliki satu sifat jaiz

فَعَلَّ كُلَّ مُمَكِّنٍ أَوْتَرَ كُهُ

⁷³ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 132-133

⁷⁴ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 133-134

“Allah boleh saja untuk melakukan atau tidak melakukan terhadap sesuatu yang mungkin terjadi” adapun dalil pada sifat jaiz Allah terdapat pada firman-Nya dalam surat al-Qashash ayat 68 :

رَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَنَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi Mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)”.(QS al-Qashash: 68).⁷⁵

Allah mempunyai kebebasan dalam menciptakan sesuatu yang Ia kehendaki ataupun tidak menciptakannya sesuai dengan kehendak Maha Kuasa. Sebagai contoh sifat jaiz Allah menciptakan ilmu kepada seseorang dan kebodohan pada salah satu yang lain.⁷⁶ Setiap mukallaf wajib meyakini bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu yang buruk atau baik bisa saja Allah menjadikan seseorang mukmin dan lain darinya kafir, ataupun menjadikan seseorang pandai dan salah satu lainnya bodoh. Demikianlah bagian dari wewenang atau hak Allah, tidak ada kewajiban untuk-Nya melakukan yang terbaik bagi Mahluk-Nya. Sebab jika melakukan *ash-shalah wa al-ashlah* (melakukan kebaikan dan yang terbaik bagi mahluk), niscaya tidak akan terjadi siksaan di dunia dan akhirat, tidak akan ada pembenahan melaksanakan syariat (*taklif*) dengan perintah dan larangan Allah.⁷⁷

Selain dalil diatas, ada beberapa dalil dalam al-Qur'an yang mengenai sifat jaiz Allah. Diantara lain :

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Dan Allah Menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai karunia yang besar” (QS al-Baqarah: 105).

⁷⁵ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 38

⁷⁶ Adenan, dkk. *Aqaid Al-Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah*, al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2 No. 2, Jun-Nov 2020, hlm. 225

⁷⁷ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 39

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya” (QS al-Anbiya’: 23)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat. Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.” (QS an-Nahl: 93).

Demikianlah bahwa semua hal yang mungkin, jaiz bagi Allah melakukannya dan meninggalkannya.⁷⁸

3. Sifat Wajib dan Mustahil Rasul

Sifat yang wajib bagi para utusan Allah (Rasul) ialah sifat-sifat yang secara akal harus ada dan dimiliki oleh para utusan Allah adapun sifat yang *muhal* (mustahil) bagi para utusan Allah ialah sifat-sifat yang secara akal tidak mungkin dimiliki oleh para rosul-Nya.⁷⁹ Rosul Allah ialah seorang nabi yang diperintahkan menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, setiap rosul sudah pasti nabi, sedangkan nabi belum tentu rosul. Dalam al-Qur’an disebutkan ada 25 nabi dan rosul yang wajib diketahui umat muslim. Allah mengutus para rasul untuk memindahkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, mengeluarkan dari kesesatan menuju petunjuk, dari kekufuran dan kesyirikan menuju cahaya Islam yang terang benderang. Dakwah para rosul yakni, untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman kesyirikan paganisme, menyucikan masyarakat dari noda kehancuran, kerusakan, anarkisme dan kegoncangan. Para utusan Allah memiliki sifat-sifat wajib yang

⁷⁸ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 185

⁷⁹ Tim Penyusun Mahasantri Ma’had Aly Situbodo IX, Syarah ‘Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As’ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 43

tidak dimiliki manusia biasa. Dalam kitab tauhid, terdapat empat sifat wajib para rosul, yakni : Shidiq, Amanah, Tabliqh, Fatonah. Sifat yang secara *aqly* wajib dimiliki oleh para utusan Allah, yang sudah menjadi sebuah ketetapan dari Allah Swt. Adapun sifat mustahil rosul ialah : Khinzib, Khianah, kitman, dan baladah. Sifat yang secara *aqly* muhal dimiliki oleh rosul Allah.⁸⁰

a. Shidiq – Khinzib

Shidiq ialah jujur. Sifat shidiq merupakan yang disampaikan sesuai dengan kenyataannya. Dan semua yang disampaikan kepada rosul bersumber dari Allah Swt. Rosul memiliki sifat jujur artinya, mustahil bagi utusan Allah bersifat *khinzib* atau dusta (bohong) sebab rosul ialah seseorang yang ma'shum dan terjaga dari perbuatan dusta, yakni menyebabkan dosa. Dalil aqli bahwa para rosul orang-orang yang benar dan jujur adalah adanya banyak mukjizat dari Allah kepada mereka. Mukjizat ialah kejadian supranatural di tangan rosul. Umat Islam wajib meyakini kebenaran dan kejujuran para rosul dalam semua hal yang mereka sampaikan dari Allah Swt. Andaikata mereka tidaklah jujur berarti mereka berdusta, jika mereka berdusta berarti Allah membantu orang-orang berdusta, sebagaimana dalam firman Allah menyuruh makhluknya untuk mengikuti rosul-Nya.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Apa yang diberikan Rosul kepadamu, maka terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS al-Hasyr :7)

Sesungguhnya, Allah tidak mungkin memerintahkan perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۚ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁸⁰ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 207-208

“Katakanlah “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui ?””(QS. al-A’rof : 28)

Jelas adanya bahwa para rosul itu orang-orang yang jujur dalam semua perkataannya, baik yang berhubungan dengan hukum syariat ataupun yang berkaitan dengan sehari-hari.⁸¹

b. Amanah – Khianah

Sifat wajib rosul yang kedua yakni *amanah*, ialah dapat dipercaya. Segala perbuatan, perkataan dan tingkah lakunya selalu terjaga dan terpelihara. Mereka tidaklah melakukan dosa kecil yang menunjukkan kerendahan jiwa ataupun berbuat dosa besar dan kekufuran baik sebelum menjadi maupun setelah menjadi nabi, tidaklah mereka meninggalkan kewajiban dan hukum-hukum syara’ sebab para rosul tidak akan mengkhianati Tuhan maha Esa yang telah memilihnya. Mereka selalu bedakwah kepada agama tidaklah bermalas-malasan dalam melakukan *amar ma’ruf nahi mungkar* dan apabila ada yang meminta naishat kepada mereka, tidaklah akan berdusta dalam menyampaikannya.

Mustahil bagi para rosul memiliki sifat *khianah* (khianat). Allah Swt berfirman dalam surah al-Syu’ara ayat 107-108 dan al-Anbiya’ ayat 90 :

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

“Sesungguhnya aku adalah seorang rosul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS al-Syu’ara’ : 107-108)

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada kami.” (QS al-Anbiya’ : 90)

⁸¹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 211-212

Ayat diatas menerangkan bahwa seorang rosul memiliki sifat amanah, dan bersegeralah dalam mengerjakan kebaikan.⁸²

c. Tabligh – Kitman

Sifat wajib rosul yang ketiga ialah *tabligh* (menyampaikan tugas) maksudnya ialah setiap utusan menyampaikan semua hal yang telah diperintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat. *Kitman* ialah menyembunyikan, yakni sifat kebalikan dari tabligh. Mustahil bagi para rosul menyembunyikan perkara-perkara yang telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk disebarakan kepada para umat.

أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS al-Ma'idah: 67)⁸³

d. Fathonah – Baladah

Sifat wajib rosul yang keempat adalah fathanah yakni sifat cerdas dan kekuatan hujjah yang dapat membuktikan pendapat bagi kebenaran yang mereka sampaikan. Para rosul mampu menyelesaikan perkara perkara yang masih diperselisihkan dan mampu mematahkan tuduhan-tuduhan mereka yang berselisih. Utusan Allah mustahil memiliki sifat *baladah* (bodoh dan lemah kecerdasannya).

⁸² Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 213-214

⁸³ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 47

Dalil aqli mengenai sifat fathonah ialah bahwa Allah mengutus mereka untuk membenarkan sesuatu yang benar dan menyalahkan sesuatu yang salah serta mengalahkan beberapa dakwaan para musuh dengan argumentasi dan bantahannya. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"itulah hujjah kami yang kami berikan kepada ibrahim untuk menghadapi kaumnya. kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. sungguh, Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS al-An'am : 83)⁸⁴

4. Sifat Jaiz Rosul

Sifat jaiz bagi para rosul haya ada satu perkara, bahwa para rosul itu juga berperangai seperti manusia umumnya. Sebagiman lazimnya manusia Rosul juga makan, minum, tidur dan hidup bermasyarakat.⁸⁵ Maksud dari jaiz ialah sifat-sifat yang secara akal boleh ada dan dimiliki oleh para utusan Allah, segala sifat kemanusiaan yang tidak membawa pada kekurangan derajat mereka yang tinggi. Berbeda dengan manusia biasa, contoh seorang manusia ketika banyak beraktivitas, akan merasakan kelelahan begitupun dengan rosul akan tetapi tidak membut mereka menguap ketika mengantuk. Tidurnya pun berbeda dengan manusia lainnya, jika umumnya tidur maka seluruh anggota tubuhnya juga tidur, sedangkan para rosul meskipun kedua matanya tidur, hati mereka tidak pernah tidur dan terus berdzikir kepada Allah Swt. Diterangkan dalam hadits shahih sebagai berikut :

وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمَةٌ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ

{رواه البخاري}

⁸⁴ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 48

⁸⁵ Adenan, dkk. *Aqaid Al-Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah*, al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2 No. 2, Jun-Nov 2020, hlm. 227

“dan Nabi Saw tertidur kedua matanya, namun hatinya tidaklah tidur, seperti itu pula para nabi. Mata mereka tertidur namun tetap terjaga kalbu mereka.” (HR. Al-Bukhari)

Para nabi dan rosul juga mengalami sakit seperti manusia lainnya, namun sakit yang menimpa para nabi/rosul tidak sampai membuat orang-orang menghindarinya seperti gila, lepra, belang, buta dan sebagainya. Rasa sakit pada fisik yang dialami nabi dan rosul, lebih dahsyat dari pada yang dialami orang biasa. Para nabi/rosul ialah manusia yang paling banyak menerima ujian dari Allah dan paling banyak bersabar menghadapi ujian, untuk menambah derajat mereka.⁸⁶

⁸⁶ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 223-227

BAB III

TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA KELURAHAN KRAPYAK KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah praktik yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat secara berulang dan berkesinambungan selama periode waktu yang panjang, sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “tradisi” diartikan sebagai (1) adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat, (2) penilaian bahwa cara-cara yang ada merupakan yang terbaik dan benar. Tradisi dapat juga diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi berbagai nilai budaya, adat-istiadat dan sistem kepercayaan. Sebagai kebiasaan itulah komunitas tertentu melakukan sebuah tradisi tanpa mempertanyakan tradisi ini begini dan begitu, pun melaksanakannya dengan begitu saja (*taken for granted*). Tradisi berjalan secara rutin dan jarang yang mengkritik akan tradisi tersebut, jikalau ada umumnya hanya mengubah beberapa ritual-ritualnya.

Adanya sebuah pelaksanaan tradisi dari nenek moyang dapat dijadikan sebagai jembatan pengingat antar situasi kekinian dan peristiwa tempo dahulu, dikatakan pula sebagai alat penghubung antara masa lampau dan masa sekarang. Pentingnya akan keterikatan dengan masa lampau bagi sekelompok masyarakat karena, kita dapat mempelajari sesuatu dimasa lalu. Pengalaman kreatif generasi sebelumnya dalam memecahkan masalah merupakan arisan berharga yang perlu diperhatikan meskipun secara teknis, permasalahan yang dihadapi setiap generasi terus berubah, namun prinsip dasar dalam mengolah masalahnya tetap sama.

Dalam konteks hukum Islam, istilah ‘urf’ merujuk pada tradisi. Secara etimologis, ‘urf’ berasal dari kata ‘arafa’ yang berarti mengetahui, dan sesuatu yang diketahui disebut ‘al-ma’ruf’, yang mengindikasikan kebaikan atau lawan kata dari kejahatan atau kemungkaran (munkar). Dalam buku

Ilmu Ushul al-Fiqh karya Abdul Wahhab Khollaf, 'urf' didefinisikan sebagai sesuatu yang telah diketahui dan dipraktikkan oleh banyak orang. Ini dapat berupa perkataan, perbuatan, atau kebiasaan yang telah diterima oleh masyarakat.¹ Para ahli hukum Islam mengakui bahwa adat yang telah berakar dalam masyarakat dapat menjadi sumber hukum jika tidak ada dalil yang jelas dari Al-Qur'an atau Hadis. Sebagian besar ulama Fiqh sepakat bahwa urf atau adat dapat digunakan sebagai dasar hukum. Meskipun pandangan para imam dari empat mazhab hukum agak berbeda, mereka semua memberikan perhatian pada pentingnya urf dalam penentuan hukum. Mazhab Maliki, misalnya, menetapkan adat atau tradisi penduduk Madinah sebagai sumber hukum, sementara Mazhab Hanafi menggunakan konsep istihsan untuk mengakui peran adat dan kebiasaan masyarakat sebagai sumber hukum yang kuat. Pengikut Mazhab Syafi'i meletakkan urf sebagai sumber hukum syariah yang berada di bawah empat sumber hukum utama, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan qiyas. Di sisi lain, mazhab Hambali, yang dipimpin oleh Imam Ibnu Hambal, menolak urf sebagai dasar hukum Islam. Namun, beberapa pengikut mazhab Hambali seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Taimiyah menerima urf sebagai sumber hukum Islam dalam situasi tertentu.²

2. Fungsi tradisi

Fungsi tradisi sangatlah penting bagi kehidupan baik secara individu maupun kelompok, agar tidak menyebabkan seseorang terlepas dari induk budayanya dan kehilangan arah hidup. Terdapat beberapa macam fungsi tradisi, Berikut dibawah ini:

1) Memberi penguatan terhadap pandangan hidup.

Setiap individu membutuhkan suatu gaya hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupannya. Pandangan hidup, keyakinan, tata tertib, dan berbagai peraturan harus dijaga dengan baik agar tetap

¹ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta:Kencana A, 2020), hlm. 98-99

² Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 100

kuat. Tradisi memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat keyakinan, tata tertib, dan berbagai peraturan bersama dalam suatu komunitas.

2) Penghubung dengan warisan masa lalu

Banyak warisan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya yang dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini untuk kepentingan masa depan. Tradisi memiliki peran fundamental dalam proses ini. Sebagai contoh, tradisi peringatan jasa pahlawan merupakan sarana yang penting tidak hanya untuk meningkatkan semangat juang dan patriotisme, tetapi juga untuk mendorong generasi saat ini agar lebih aktif dalam mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif dan kreatif.

3) Menyediakan simbol identitas kolektif.

Memperkuat identitas kolektif ini dapat membantu menumbuhkan loyalitas, kebersamaan, dan semangat juangan. Simbol-simbol nasional, narasi heroik masa perjuangan, bendera negara, lagu kebangsaan, hingga cerita magis merupakan tradisi simbolik sebagai penguat identitas kelompok.

4) Memperkuat memori kolektif tentang masa lalu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi memiliki peran penting dalam memelihara kenangan kolektif dari masa lalu. Tradisi sering menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini (*bridge to the past*), menghidupkan kembali kisah-kisah lama yang tidak terlupakan, baik yang membawa kesenangan maupun kesedihan. Tradisi yang mengenang masa lalu yang penuh kebahagiaan dapat menjadi sumber kebanggaan alternatif bagi masyarakat saat menghadapi krisis.³

³ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 101-102

3. Tradisi Syawalan dalam Perspektif Islam

Islam lahir ditengah masyarakat tidaklah kosong yang hampa budaya, tetapi Islam hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural. Islam mempertahankan adati stiadat yang baik, sementara yang buruk ditinggalkan olehnya. Islam yang hadir ke Indonesia khususnya tanah Jawa, bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau tradisi besar, melainkan telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut.⁴

Seorang budayawan, Umar Kayam mengatakan, tradisi Syawalan adalah kreativitas akulturasi budaya Jawa dan Islam. Di saat Islam hendak bersentuhan dengan budaya Jawa, timbul ketegangan yang muaranya menimbulkan ketidakselarasan. Dengan fenomena demikian, para ulama Jawa mewujudkan akulturasi budaya, yang menjadikan Islam diterima oleh masyarakat Jawa. Ringkasnya, dahulu para ulama Jawa dengan seluruh kearifannya, mampu menyatukan dua budaya yang bertolak belakang, demi kesatuan dan keselamatan masyarakat.⁵ Syawalan pada dasarnya tradisi turun temurun pada bulan Syawal tepatnya tanggal 8 Syawal, syawalan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt dengan cara saling memaafkan satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi. tradisi Syawalan merupakan salah satu hasil akulturasi kebudayaan Hindu-Buda dengan Islam, para Walisongo telah mengubah struktur budaya dengan model keIslaman tanpa menghilangkan tradisi sebelumnya. Berbagai macam syawalan pada tiap daerah berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan pada daerah setempat.⁶

Tradisi syawalan secara umum dikenal sebagai tradisi *kupatan* atau lebaran ketupat merupakan tradisi asli Indonesia dan hanya ada di Indonesia sejak para Walisongo yang telah merubah budaya Hindu-Budha menjadi

⁴ Nur hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), hlm. 33

⁵ Dirhamsyah, *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*. (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014), hlm. 98

⁶ Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*, (Semarang: Formaci, 2019), hlm. 15

model keIslaman tanpa ada kekerasan. Tidak terdapat bukti tertulis mengenai tradisi syawalan kapan dan awal mula berlangsung, sumber yang ada hanya berdasarkan cerita tutur (*flokfor*) yang berkembang pada era walisongo yang kemudian ditulis. Orang-orang suku Jawa kental akan simbol-simbol tertentu yang dianggap mempunyai kesakralan atau keberkahan. Bagi orang Jawa ketupat hakikatnya memiliki filosofi yang mendalam dari segi bahasa ketupat diambil dari bahasa Arab yaitu *kuffat/kafi* yang memiliki arti cukup harapan. Pada istilah Jawa *kupat* dikenal dengan makna *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) di hari yang Fitri sebagai simbol memaafkan satu sama lain. Sebelum melaksanakan tradisi syawalan atau kupatan ini kebanyakan masyarakat diajarkan melakukan puasa sunah syawal pada 2-7 syawal sebagaimana anjuran sunah Nabi.

Pada tiap daerah tradisi syawalan dilestarikan dengan model yang berbeda-beda sesuai kearifan pada tiap masyarakat misal, tradisi syawalan di Demak disebut juga sebagai tradisi sedekah laut, di Jepara juga disebut sebagai *lomban* atau sedekah laut prosesi *pelarungan* kepala kerbau, *ingkung* ayam dan jajan pasar ditengah laut menjadi kebiasaan pada saat syawalan. Pada syawalan pula dapat dijadikan ajang kreatifitas masyarakat seperti yang terjadi di desa Gondang, Kertek, Wonosobo syawalan digunakan masyarakat untuk perlombaan dan pelepasan balon udara pada setiap lebaran,⁷ tak hanya di Wonosobo saja di daerah Pekalongan juga pada 7 syawal mengadakan perlombaan pelepasan balon udara yang terletak di lapangan Mataram. Selain itu, Kota Pekalongan khususnya di desa Krapyak terkenal dengan tradisi syawalan *lopis raksasa/lopisan*. Tradisi syawalan dengan icon makanan *lopis* dibuat dengan ukuran sangat besar, di dalamnya pun mengandung makna filosofis tersendiri sebagaimana maksud dari ulama pendahulu. *Lopis* yang terbuat dari beras ketan memiliki makna kerekatan dengan harapan kekatatan pada masyarakat untuk terus

⁷Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*, (Semarang: Formaci, 2019), hlm. 19

bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. ketan yang berasal dari kata *Qotho'an* yang berarti taqwa mengandung permohonan dan pernyataan keimanan yang bersifat perintah untuk selalu bertaqwa dan selalu beristighfar kepada Allah Swt.⁸ Beragam pengunjung yang datang dengan niat *ngalap barokah*. Ragam tradisi syawalan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, patut dihargai dan dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Tradisi Syawalan atau Kupatan ini menjadi momentum paling menyenangkan bagi kebanyakan umat Muslim. Merupakan waktu spesial yang diperingati umat muslim karena telah berhasil menjalankan ibadah puasa Ramadhan ditambah dengan puasa sunah syawal dengan penuh perjuangan, tak sedikit pula tradisi syawalan pada masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah/pemerintah kota dan dijadikan sebagai salah satu even penting pariwisata.⁹

B. Gambaran Umum Kelurahan Krapyak

1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Krapyak

- a. Tipologi Kelurahan: Persawahan, Perladangan, Perkebunan, Peternakan, Nelayan, Pertambangan/Galian, Kerajinan dan Industri Kecil, Industri Sedang dan Besar, Jasa dan Perdagangan
- b. Luas Wilayah: 378.618 Ha
- c. Batas wilayah

Kelurahan Krapyak terbentuk dari penggabungan antara Desa Krapyak Kidul dan Krapyak Lor, terletak pada Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. adapun batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Klego
- 3) Sebelah Barat : Sungai Pekalongan

⁸ Murdijati Gardjito, dkk, *Pekalongan Dendam Rindu Riuhnya Sari Bumbu*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 13

⁹Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 115

4) Sebelah Timur : Kelurahan Degayu

d. Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 km

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 4 km

Jarak dari Kota/Ibu Kota Kabupaten : 0 km

Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 101 km

e. Jumlah Penduduk

Menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti pada rentang waktu Juni hingga Desember tahun 2021, terdapat 18.509 individu yang tinggal di Kelurahan Krapyak, yang tersebar dalam 5.792 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, terdapat 9.410 individu yang merupakan penduduk laki-laki, dan 9.099 individu yang merupakan penduduk perempuan.¹⁰ Berikut, jika diuraikan sesuai golongan umur:

Rentang Usia	Jumlah
0-15 Tahun	4.394 Jiwa
15-65 Tahun	13.126 Jiwa
65 Tahun – keatas	989 Jiwa
Total: 18.509	

Sumber Data: Monografi kelurahan Krapyak Tahun 2021

2. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Pada data yang didapatkan peneliti terlihat bahwa jumlah jiwa penduduk sesuai data yang ada semuanya beragama Islam, sebagaimana dalam sarana prasarana tempat ibadah bahwa: Masjid 13 buah, Musholla 36 buah, Gereja 0 buah, Pura 0 buah, Vihara 0 buah, klenteng 0 buah.¹¹ Demikian dapat menggambarkan bahwa penduduk krapyak adalah beragama Islam. Pun dikatakan oleh salah satu warga penduduk bahwa penduduknya tidak ada yang non muslim, semuanya beragama Islam, akan

¹⁰ Monografi Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan Tahun 2021.

¹¹ Monografi Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan Tahun 2021.

tetapi tidak mengkotakan pengunjung yang beragama Islam saja dalam menghadiri tradisi syawalan lopis raksasa.¹²

Berikut dibawah ini terdapat tradisi lain yang masih dijalankan oleh warga setempat, yaitu:

a. *Nyadran*

Tradisi nyadran sudahlah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, rata-rata setiap kota pada penduduk jawa masih melestarikan tradisi nyadran sesuai dengan adat istiadat masing-masing jika di kota pekalongan nyadran dikenal dengan sedekah laut, merupakan upacara sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt oleh para nelayan dengan permohonan doa agar diberi rizki yang berlimpah serta senantiasa mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Upacara nyadran diperingati setiap bulan Syura, bentuk merayakan upacara sedekah laut ini menghiasi kapal-kapal nelayan yang berisi sesajian kepala kerbau, serta aneka jajan pasar kemudian dilarung ke tengah laut serta menaburi bunga di laut. Selain itu juga terdapat pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan cerita *bedok basu* yang menceritakan terjadinya ikan di darat dan di laut.¹³

b. *Tradisi Sya'banan*

Tradisi pada bulan sya'ban juga diperingati oleh warga krapyak kota pekalongan. momentum bulan Sya'ban sebagai bulan penuh berkah tidak dilewatkan oleh masyarakat krapyak yang dikenal dengan tradisi sya'banan merupakan tradisi bawaan dari ulama sekitar dahulu kala. Sya'banan atau bulan sya'ban ini diperingati menjelang bulan ramadhan atau pertengahan pada bulan sya'ban. Sudah bukan yang asing lagi bahwa bulan sya'ban ialah bulan yang istimewa, bulan penuh maghfiroh tak serta merta dilewatkan oleh banyakan orang muslim disetiap daerahnya sebagaimana pada desa krapyak kota pekalongan ini bukan

¹² Wawancara dengan Ibu Qonik, warga masyarakat Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 17 Mei 2022.

¹³ Buku seri pekalongan, *Fakta dan Peristiwa*, CV. Supra Media Sarana, 2005, hal 81

satu-satunya yang memperingati tradisi *sya'banan*, warga krapyak ini memperingatinya sesuai dengan adat istiadat yang sudah berjalan dari dahulu yakni dengan tradisi *open house* jadi tidak hanya saat syawalan saja, tetapi saat malam *nisfu sya'ban* juga dengan sengaja diadakan tradisi *open house* di malam hari setelah bermunajat bersama-sama di masjid atau mushola selayaknya masyarakat lainnya yang kebanyakan pada pertengahan bulan *sya'ban* melaksanakan do'a bersama-sama setelah sholat maghrib seperti membaca surat yasin 3x, *istighosah*, serta sholat tasbeih. Bagi masyarakat krapyak tradisi berkunjung ini dengan tujuan menyambung tali persaudaraan serta mohon ampunan kepada Allah Swt di bulan yang penuh rahmat dan ampunan.¹⁴

C. Tradisi Syawalan Lopis Raksasa Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan

Masyarakat Jawa sangatlah menghargai peninggalan para leluhurnya, demikian yang membuat sebuah tradisi terus dilestarikan. Tradisi yang berjalan hingga kini baik yang mengalami dinamika kebudayaan secara akulturasi, asimilasi ataupun inovasi pastilah memiliki sejarah di dalamnya. Tradisi syawalan bagi masyarakat Jawa sudahlah tidak asing untuk didengar, banyak diantaranya yang mengakulturasikan dengan budaya lokal. Tentunya, kita juga tidak boleh melupakan sejarah yang telah diwariskan, termasuk tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Kota kecil ini terletak di provinsi Jawa Tengah, yang merupakan bagian dari tanah Jawa yang kaya akan budaya. Selain terkenal dengan slogan “kota batik” di dalamnya juga kental akan budaya dan adat istiadat yang kuat.

Syawalan lopis raksasa merupakan tradisi keagamaan peninggalan leluhur yang dilestarikan hingga kini, hanya satu tahun sekali diadakan tepatnya setelah hari raya Idul Fitri pada 8 syawal atau sering disebut *syawalan* sebagai rasa syukur masyarakat yang telah selesai melakukan ibadah puasa Ramadhan yang kemudian disambut pada hari kemenangan umat muslim (*1 Syawal/lebaran*) bagi masyarakat krapyak merayakan kembali sebagai puncak

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Qonik, penduduk yang tinggal di Kelurahan Krapyak, di wilayah Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan., 17 Mei 2022

hari raya idul fitri setelah melakukan puasa sunnah syawal. sejatinya tradisi yang bawa oleh ulama terdahulu ialah puasa syawal tanggal 2-7 syawal, akan tetapi lopis raksasa ini telah dinukilkan oleh masyarakat sendiri sebagai tradisi syawalan karena sudah menjadi ikon kota pekalongan ketika syawalan¹⁵.

Tradisi ini terletak pada dua tempat didaerah Krpyak awalnya hanya ada di Jl. Jlamprang krpyak kidul gang 8 (*Sembawan*), seiring berkembangnya zaman dan terjadinya dinamika kebudayaan pada tradisi ini, di krpyak lor gang 1 juga inisiatif untuk membuat lopis raksasa pada saat syawalan, karena dulu antara krpyak kidul dan krpyak lor itu tidak dinaungi dalam satu kelurahan. hal itu tidak jadi pembeda, pada dasarnya sekarang sudah *di marger* antara krpyak kidul dan krpyak lor. Jadi terdapat dua tradisi lopis raksasa pada saat syawalan di krpyak.¹⁶ Bagi masyarakat krpyak bagian lor merasa bahwa krpyak lor juga harus ada tradisi lopisan ini sebagai pelestarian tradisi serta pengenalan adat budaya tradisional di Krpyak.¹⁷

Tradisi setiap tahunnya terus berjalan, dan tentunya ukuran lopis sendiri tahun demi tahun mengalami peningkatan, itulah mengapa dikenal sebagai lopis raksasa/*lopis ageng*. Hingga di tahun 2002 kedua lopis dari krpyak lor dan kidul mendapatkan penghargaan rekor Muri (*Museum Rekor Indonesia*) sebagai lopis terbesar ke 823 terbesar di dunia dengan rincian ukuran; berat 225 kg tinggi 140 cm, bulat 150 cm, dan garis tengah 14 cm pada lopis *ageng* bagian krpyak kidul, serta berat 247 kg, tinggi 92 cm, dan garis tengah 87,7 cm untuk lopis *ageng* bagian krpyak lor¹⁸ demikianlah menjadi ketertarikan pihak pemerintah Kota untuk mengangkatnya sebagai destinasi wisata kota dan pada tahun 2004 tradisi *lopis ageng* ini menjadi agenda pemkot pada tiap tahunnya, pihak pemerintah kota pun memberi alokasi dana untuk keperluan yang dibutuhkan melihat kondisi peralatan yang kurang memadai akhirnya

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Mirokhah, Staf Kelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mifrokhah, Staf Kelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

¹⁷ Wawancara dengan Najikha, Penduduk Kelurahan Krpyak Lor, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, 07 November 2022

¹⁸ Buku seri pekalongan, *Fakta dan Peristiwa*, Supra Media Sarana: 2005, hal 81

dibelikan dandang yang besar kalau dulunya hanya memakai drum, serta ada bantuan dari swadaya masyarakat yang masih berjalan¹⁹.

1. Sejarah Tradisi Syawalan Lopis Raksasa

Lopis raksasa yang identik dengan syawalan, yakni tujuh hari selepas hari raya Idul Fitri atau setelah puasa ramadhan seperti yang dikatakan oleh salah satu Tokoh Agama desa Krpyak Bapak Fathurrohman (*pak lebe*) bahwa tradisi syawalan ini bermula sejak ribuan tahun silam bermula pada tahun 1885 oleh sesepuh Krpyak Gang 8, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. yang kemudian dilestarikan hingga kini pada setiap tahunnya.²⁰ Pada periode tersebut, figur sentral yang mengawali pergerakan adalah ulama dari Krpyak, yaitu KH. Abdullah Siradj, keturunan Tumenggung Bahurekso, seorang tokoh penting dalam sejarah kerajaan Mataram di Pekalongan yang terkenal dalam literatur sejarah Pekalongan. K.H. Abdullah Siradj awal mulanya melaksanakan puasa syawal, yang mana merupakan salah satu Sunah Nabi untuk berpuasa pada tanggal 2-7 syawal. Pun hal tersebut terdengar luas oleh masyarakat krpyak, ketaatan masyarakat pada seorang kiai menjadikannya mengikuti untuk berpuasa sunnah syawal selama 6 hari, dan makin lambat laun menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan. K.H. Abdullah Siradj memiliki keimanan yang kuat mengajarkan Islam kepada penduduk setempat antara lain Kyai Sulaiman, Kyai Ahmad, Kyai Bakri serta Kyai Abdullah Wahab dan merekalah yang mengawali membuat lopis dengan ukuran kecil untuk menjamu tamu karena setelah puasa syawal pada tanggal 8 syawal mereka mengadakan *open house*, konon makanan lopis termasuk hidangan yang tahan lama begitupun jenis makanan jaman dahulu belum beraneka ragam. selain hidangan lopis juga dijamu dengan *lotis (lothekan)* yang merupakan hasil

¹⁹Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁰Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

tanaman pekarangan penduduk yang dimanfaatkan buahnya untuk dijadikan hidangan.²¹

Dalam karya “Pekalongan yang Tak Terlupakan” oleh Dirhamsyah, disebutkan bahwa salah satu ciri khas dalam tradisi syawalan di Desa Krapyak adalah penyajian makanan berupa lopis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lopis yang terbuat dari ketan dengan ketupat yang umumnya disajikan pada hari raya. Perbedaan ini menjadi ciri khas antara perayaan 1 Syawal dan 8 Syawal (*syawalan*), dan menjadi alasan KH. Abdullah Sirajd memilih lopis sebagai simbol syawalan di Desa Krapyak. Menurut KH. Zainudin Ismail, lopis yang terbuat dari beras ketan memiliki daya rekat yang kuat, sehingga dianggap sebagai lambang persatuan warga.²²

Pada tahun 1950 tradisi syawalan lopisan ini mulailah dibuat secara besar-besaran, lopis yang dibuat dengan ukuran raksasa memerlukan waktu yang cukup lama untuk memasaknya kurang lebih 4-5 hari dengan menggunakan dandang besar yang kemudian dipindahkan dengan katrol. Mulanya pembuatan lopis berukuran raksasa ini dipotong oleh kepala daerah setempat, kemudian dibagikan kepada para warga/pengunjung. relevan dengan pidato bung Karno yang mana datang pada rapat akbar di Lapangan Kebon Rodjo tahun 1950 beliau berpesan agar rakyat pekalongan bersatu seperti lopis, sehingga setiap syawalan kita selalu memotong lopis. Melihat syawalan pada wilayah kelurahan krapyak kota pekalongan tersebut identik dengan makanan yang terbuat dari ketan yang mulanya dibuat dengan ukuran kecil, serta pesan yang disampaikan bung Karno tersebut menjadi antusiasme warga setempat untuk membuat lopis berukuran besar dan dijadikan sebagai sebuah tradisi yang perlu dilestarikan. Sejatinya tradisi ini memiliki makna filosofis yang kuat, yaitu falsafah kebangsaan

²¹ Rosidin, *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*, Jurnal Al-Ulum Vol. 16, No. 1, Juni 2016, Hlm. 25-26

²² Dirhamsyah, *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*. (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014). Hlm. 97

yang mengutamakan persatuan dan kesatuan, yang tercantum dalam sila ketiga pancasila.²³

Bagi Dirhamsyah seorang sejarawan budaya pekalongan menyampaikan bahwa tradisi lopis raksasa ini tidak terkait secara langsung dengan KH. Abdullah Siradj sebagaimana beliau yang mengajarkan puasa sunnah pada masyarakat krapyak dahulu jaraknya pun sangat jauh. menurutnya justru terinspirasi dengan pidato bung Karno tahun 1950 pada saat itu.²⁴ Menengok sejarah bahwa benar adanya di zaman K.H. Abdullah Siradj saat itu belum lahir tradisi lopis yang berukuran besar, syawalan yang dimaksud beliau ialah dengan puasa syawal selama 7 hari yang kemudian dirayakan atau lebaran kembali pada tanggal 8 syawalnya dengan jamuan makanan khas *lopis* yang terbuat dari ketan. Baru setelah 100 tahun kemudian 1950 di buatnya *lopis raksasa atau lopis ageng*.

2. Kepercayaan Lopis dapat Membawa Berkah

Masyarakat yang berbondong-bondong menghadiri perhelatan akbar ini datang dari daerah yang berbeda-beda seperti daerah Kajen, Doro, dan sekitarnya yang jaraknya cukup jauh untuk ditempuh bahkan dari luar kota pun ada seperti batang dan Pemalang. Berbondong-bondong dengan berbagai tujuan ada yang silaturahmi ke saudara, meminta lopis, atau hanya sekedar penasaran karena euforia yang cukup ramai dan terkenal pada saat syawalan, bahkan ada yang sengaja meminta daunnya untuk mendatangkan keberkahan seperti kesembuhan penyakit, atau justru penglaris dagangan. Menariknya kepercayaan tersebut datang bukan dari warga krapyak sendiri tetapi dari daerah pinggir/pedalaman yang beranggapan daun dapat dijadikan obat, menurut pendapat pak Fathurrohman (*pak lebe*) untuk mengikis pikiran tersebut cukup sulit, karena sudah yakin sulit untuk diberi tahu (*kolot*) mengangkat dari sebuah *maqolah* bahwa “*al yaqinu la yuzalu*

²³ Dirhamsyah, *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan*. (Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014). Hlm. 98

²⁴ Rosidin, Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan, *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16, No. 1, Juni 2016, Hlm. 26

bisyakkin, bahwa keyakinan tidak bisa dikalahkan oleh keraguan” tanggapan pak lebe mengenai fenomena tersebut ialah “*untungnya tradisi lopisan hanya setahun sekali, jadi yakin sama kepercayaan itu juga satu tahun sekali, kalo setiap hari atau satu minggu sekali bisa bahaya aqidahnya*” dilanjut, menurutnya bahwa saat ini sudah berkurang yang meyakini hal tersebut karena kebanyakan dari orang-orang dahulu dan sekarang sudah meninggal. Pengarahan atau wejangan yang selalu diberikan kepada masyarakatnya agar tidak mengikuti kepercayaan tersebut menurutnya harus pelan-pelan serta dikit demi sedikit diberi pengertian atau wejangan bahwa kesembuhan hanya milik Allah. Tedapat dalil pada al-Qur’an surah asy-Syu’ara ayat 80 *wa idza maridhtu fahuwa yasfin* (bila aku sakit Dialah Allah yang menyembuhkan). Dan, untuk orang pekalongannya sendiri tidak ada yang mempercayai mitos seperti itu”²⁵

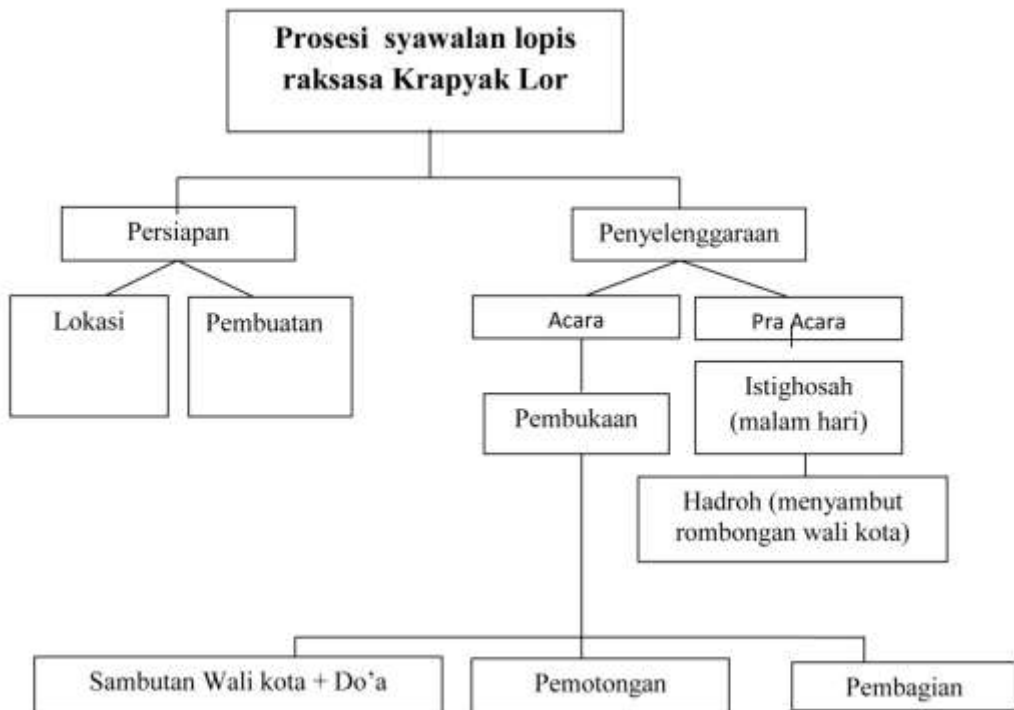
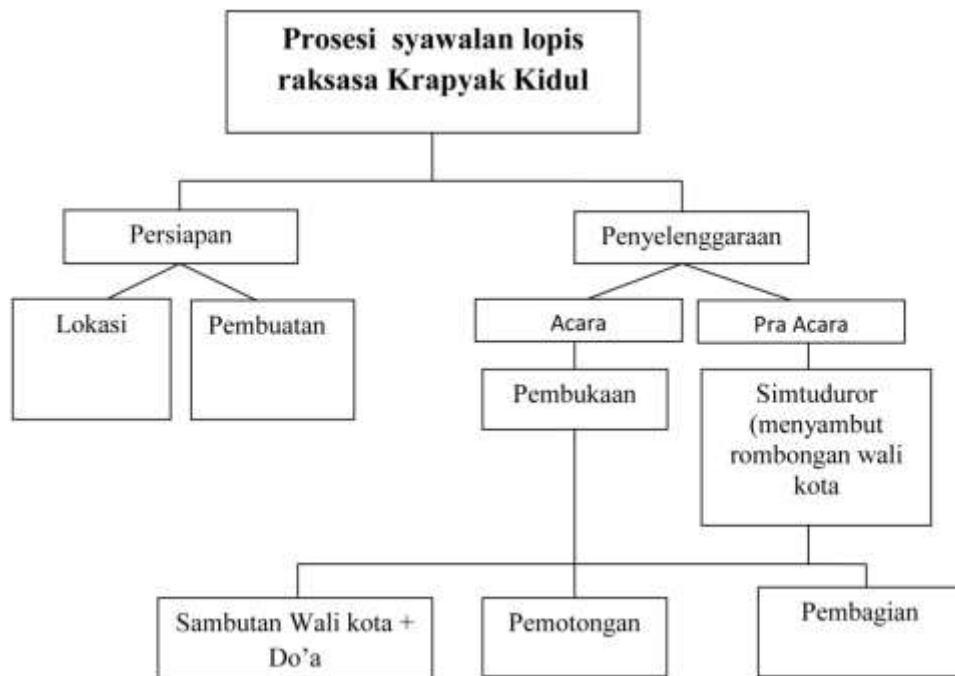
Sepakat dengan pendapat pak Lebe, bagi pak carik kepercayaan tersebut hanyalah mitos, jikalau ada yang membenarkan padahal tidak ada bukti nyata secara ilmiah itu tetap mitos. Sejauh ini belum ada penelitian secara ilmiah dan belum ada jurnal yang bisa diekspos, menurutnya pendapat tidak boleh asal ngomong kalau yang ngomong ahli kimia, ahli kesehatan, pengobatan, mungkin bisa dipercaya sesuai dengan bukti yang valid.²⁶ Kiai sesepuh krapyak Zaenudin Ismail dahulu suka member wejangan bahwa “*mbyen jare ky. Zaenudin ki kene niat e ngge tradisi otok ora pak ngge penglaris atau obat penyakit tetep kembaline ring gusti Allah*”²⁷ hingga setiap acara perhelatan syawalan ini baik dari tokoh agama atau bapak wali kota sendiri selalu menyampaikan kepada seluruh pengunjung agar tidak mempercayai daun lopis raksasa dapat dijadikan obat.

²⁵Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁶Wawancara Bapak carik Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁷Wawancara Ibu qonik, warga masyarakat Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, 17 Mei 2022

3. Prosesi Tradisi Lopis Raksasa



Berikut rangkaian prosesi tradisi lopis raksasa kelurahan krapyak kota pekalongan

a. Persiapan Tradisi Syawalan Lopis Raksasa

- 1) Lokasi: lokasi tradisi lopisan ini terbagi menjadi dua, yaitu di bagian lor dan kidul. sebelumnya di tempatkan area mushola Darun Na'im Jl. Jlamprang krapyak kidul gang 8, yang mana sekarang sudah memiliki tempat khusus penyelenggaraan tradisi pada tahun 2022 sebagaimana tahun pertama penggunaan gedung baru, kurang lebih pembangunan sudah mulai sejak Agustus 2021 yang sebenarnya sudah dianggarkan sejak tahun 2012. karena kegiatan tradisi syawalan ini sudah menjadi agenda Pemkot, maka dalam pembangunan gedung baru pun dialokasikan dari dana pemerintah kota.²⁸ Salah satu warga *mbak Qonik* mengatakan bahwa bangunan yang sekarang dijadikan tempat wisata lopis raksasa dahulunya adalah "*kebon*" yang tanahnya dibeli pemerintah Kota Pekalongan²⁹ Terletak pada Jl. Islam Nusantara, krapyak kidul gang 8, Kec. Pekalongan Utara, Kota. Pekalongan.

Sedangkan lokasi kedua bertempat pada Jl. Jlamprang gang 1 krapyak lor, Kec Pekalongan Utara, Kota. Pekalongan. untuk saat ini terakhir diselenggarakan pada tahun lalu, 8-Mei-2022 setelah 2 tahun vakum karena pandemi yang tidak mengizinkan adanya kegiatan keramaian dalam rangka apapun. Sepanjang jalan menuju lokasi juga di manfaatkan untuk perdagangan para warga, seperti menjual lopis di pinggir jalan menuju ke daerah krapyak, dan ditempat lokasi pun banyak berbagai dagangan lainnya sebagai peningkatan ekonomi warga³⁰

Para warga saling bergotong-royong dan berbagi tugas dalam menyiapkan tempat yang dipanitai oleh komunitas remaja masjid Darunnaim pada krapyak kidul gang 8 atau gang *sembawan* serta panitia dari komunitas saga (*gang satu dan gang tiga*) krapyak lor. ada yang membersihkan dapur serta lokasi penyelenggaraan ada yang membuat kranjang "*kronjot*" tempat cetakan lopis raksasa yang terbuat dari bambu

²⁸Wawancara Bapak Heki. Panitia Syawalan Lopis Raksasa Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁹Wawancara Ibu Qonik, warga masyarakat Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, 17 Mei 2022.

³⁰Wawancara dengan Najikha, warga masyarakat Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

dalamnya dilapisi daun pisang bertumpuk-tumpuk yang tertata rapih, ada pula yang mengumpulkan perlengkapan lainnya seperti menyiapkan tungku, mengumpulkan dandang besar dan kecil, serta alat masak lainnya. Untuk mempersiapkan semuanya sudah dimulai sejak hari kedua Idul Fitri atau 2 Syawal.

2) Pembuatan Lopis Raksasa

Pembuatan lopis raksasa ada pada dua tempat, yang pertama bertempat pada gedung yang disediakan oleh pemkot untuk penyelenggaraan dan pembuatan tradisi syawalan sekaligus untuk gudang lopis raksasa yaitu di Jl. Islam Nusantara, Krapyak Kidul gang 8, Kec Pekalongan utara, kota pekalongan. sebelum dibuatnya gedung baru terletak di belakang mushola Darun Na'im di Jl. Jlamprang. Sedangkan lokasi kedua pembuatannya terletak pada, Jl. Mahakam Krapyak lor, dialokasikan khusus pembuatan lupis yang berlangsung kurang lebih 7 hari maka dibuatnya pemasangan tratak serta dilengkapi peralatan lainnya seperti kayu bakar, dandang, daun pisang, tambang, dll untuk memenuhi kebutuhan dalam memasak lupis raksasa.

hal yang paling penting dalam pembuatan lopis raksasa ini diperlukan banyak waktu, tenaga yang dibutuhkan, serta biaya yang sudah dianggarkan dari pemerintah kota dan swadaya³¹. tradisi lopisan ini juga menimbulkan sifat gotong royong satu sama lain, dahulu dalam segi pendanaan yang kurang memadai, setiap orang dimintai bahan-bahan pokok yang dibutuhkan untuk membuat lopis, seperti, ketan, kelapa, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan masih berlaku hingga sekarang³². Berikut, kurang lebih rincian dana yang diperlukan:

³¹Wawancara dengan Ibu Mifrokhah, Staf Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

³²Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

ANGGARAN PEMKOT		ANGGARAN SWADAYA	
Krapyak Kidul	Krapyak Lor	Krapyak Kidul	Krapyak Lor
30 Juta (potong pajak 10%) = 24 juta	30 Juta (potong pajak 10%) = 24 juta	Dari dana swadaya (panitia dari remaja mushola darun na'im). Dengan rincian : Laki-laki = 50.000 Perempuan = 40.000 Akumulasi dana swadaya sekitar 7 juta. ³³	Panitia dari masyarakat gang 1 dan gang 3 (komunitas saga) Krapyak Lor. ³⁴

Perlengkapan dalam membuat lopis harus dipersiapkan terlebih dahulu serta dikumpulkan di dapur yang telah disediakan. Bahan dasar yang dibutuhkan dalam sajian ini ialah beras ketan, serta bahan-bahan yang lainnya tidak terlalu banyak, hanya saja diperlukan ketelitian dalam memasak agar rasanya lebih lezat serta gurih.

a) Beras Ketan

Ukuran lopis yang besar tentunya membutuhkan ketan yang cukup banyak. Dari hasil penelitian yang didapat sekitar 500kg beras ketan³⁵ untuk lopis raksasa bagian krapyak kidul, dan kisaran 5kuintal beras ketan³⁶ untuk krapyak lor. Ketan menjadi pilihan yang tepat dalam membuat makanan lopis, disajikan dalam rangka syawalan cukup memiliki makna simbolik di dalamnya, seperti tekstur yang lengket memberi simbol bahwa ada harapan kerekatan dalam bersilaturahmi, begitupun yang dikatakan pak lebe Fathurrahman, kenapa kok lopis? *“lepet itu kan mengandung kerekatan, diibaratkan seperti*

³³Wawancara Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

³⁴Wawancara Bapak Fahrozi, Panitia Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

³⁵Wawancara Bapak Fahrudin Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

³⁶Wawancara Bapak Fahrozi, Panitia Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

*persaudaraan yang lekat kalau nasi sama ketan kan rekatan ketan, nah itu kenapa yang diambil lopis, dari segi filosofinya seperti itu”.*³⁷

b) Perlengkapan lain

Selain beras ketan yang diperlukan ialah peralatan untuk membuat lopis seperti dandang besar, dandang kecil, kronjot, tungku untuk memasaknya dan segenap peralatan dapur lainnya. Dibutuhkan pula daun pisang sebanyak 330 lembar untuk membungkusnya serta tambang sebagai pengikat agar lopis makin erat dan kuat sebagaimana melambangkan tali silaturahmi agar tidak bercerai-berai. tanpa tali temali yang kuat (*tambang*) lopis tidak akan masak dengan benar. Begitupun lopis Digambarkan pula dalam kehidupan berumah tangga antara suami istri harus saling kuat imannya, dapat diartikan pula dalam hubungan masyarakat yang dilambangkan pada tali lopis, berharap agar tetap erat bersatu seperti lopis.

Menurut Zainudin Ismail, filosofi dari daun pisang adalah sebagai simbol harapan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, yakni memberikan manfaat yang baik kepada makhluk lainnya. Menurutnya, pohon pisang memiliki nilai mulia karena selalu meninggalkan kebaikan bagi makhluk lain. Dia menjelaskan bahwa pohon pisang akan mati setelah ditebang setelah berbuah, sehingga daun dan buahnya dapat dimanfaatkan oleh manusia.³⁸

Cara Pembuatan :

- Beras ketan dicuci hingga bersih kemudian di masak setengah matang (*menanak*) pada dandang kecil selama 45 menit pada setiap dandang, terdapat 5 dandang kecil untuk memasak lopis yang per dandangnya biasanya diisi 25kg beras ketan. Pembuatan lopis ini sudah mulai sejak 2/3 syawal.³⁹

³⁷ Wawancara Bapak Farhurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

³⁸ Rosidin, *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*, Jurnal Al-Ulum Vol. 16, N0.1, Juni 2016, hal. 29

³⁹ Wawancara Bapak Farhurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022



Gambar 1. Beras Ketan direbus setengah matang

Sumber: Dok. Panitia Syawalan Lopis

Krapyak Kidul

- Proses kedua ialah menumbuk beras ketan. Sebagian beras ketan yang telah setelah ditanak (*didang*), langsung diambil dan kemudian ditumbuk oleh beberapa panitia yang mendapat bagiannya, proses penumbukan ini agar mempermudah dalam pematangan nantinya serta mendapatkan tekstur ketan yang bagus serta *tanek* (matang dengan sempurna).⁴⁰



⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022



Gambar 2. Menumbuk ketan

Sumber : Dok. Panitia Syawalan Lopis Krapyak Kidul

- Proses ketiga ialah setelah selesai ditumbuk kemudian dimasukkan kedalam kronjot raksasa (kerangka lopis) yang terbuat dari bambu dan lapisan daun pisang di dalamnya, berulang terus hingga ketannya habis dan sudah selesai pada proses sebelumnya.⁴¹



Gambar 3. memasukkan kedalam kronjot

Sumber : Dok. Panitia Syawalan
Lopis Krapyak Kidul

⁴¹Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

- Kemudian mengikat lopis raksasa yang sudah dimasukkan kedalam *kronjot* atau cetakan lopis dengan tambang sekuat tenaga, agar terikat dengan kencang. Yang mana cara mengikatnya harus rapih dengan bentuk *vertikal* dan *horizontal*. Yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan sesama⁴²



Gambar 4. Mengikat dengan tambang

Sumber : Dok. Panitia Syawalan

Lopis Krapyak Kidul

- Proses selanjutnya ialah memasukkan lopis yang sudah dicetak pada wadah raksasa ke dandang besar yang ditarik (*kerek*) menggunakan katrol/alat khusus untuk *mengerek* muatan berat.⁴³



Gambar 5. Memasukkan kedalam dandang besar

Sumber : Dok. Panitia Syawalan Lopis Krapyak kidul

⁴² Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

⁴³ Wawancara dengan Najikha, warga masyarakat Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022



Gambar 6. Memasukkan kedalam dandang besar

Sumber : Dok. Panitia Krapyak Lor

- Proses terakhir ialah merebus kembali lopis hingga benar-benar *masak*. Menanak lopis menggunakan kayu bakar kurang lebih selama 2 hari dua malam. pada Rabu tanggal 4-mei-2022 lopis sudah mulai dimasak selama 24 jam, kemudian di hari kamisnya 5-mei-2022 lopis di balik dari atas ke bawah ke bawah ke atas selama 24 jam. Selanjutnya di hari jum'at 6 mei-2022 lopis di tiriskan hingga menunggu hari H/9-mei-2022. keseluruhan waktu pembuatan lopis ini dari proses penyiapan hingga selesai membutuhkan kurang lebih 4 hari.⁴⁴



Gambar 7. Merebus lopis raksasa hingga tanak

Sumber : Dok. Panitia Krapyak Lor

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

- Lopis raksasa pun sudah jadi dan siap dipindahkan ke tempat lokasi di Krapyak lor dan krapyak kidul. Walaupun terlihat mudah pembuatannya akan tetapi belum tentu bisa dilakukan dengan baik, karena butuh keahlian, ketelitian, serta kesabaran dalam membuat lopis apalagi dibuatnya lopis berukuran raksasa membutuhkan banyaknya tenaga dan perlunya kekompakan dan solidaritas yang kuat. Baik krapyak lor ataupun kidul menyelesaikan pembuatan lopis ini atas dasar kebersamaan warga setempat, tanpa adanya gotong royong, bahu-membahu, keikhlasan, serta kelapangan hati yang mampu menyempatkan waktu, tenaga, serta biaya tidak akan berjalan dengan lancar.⁴⁵
- Berikut ialah rincian hasil pembuatan lopis raksasa pada tahun 2022:

Lopis Raksasa Krapyak Lor	Lopis raksasa Krapyak Kidul
Bulat : 320 cm	Bulat : 250 cm
Berat : 2. 300 kg	Berat : 1820 kg
Tinggi : 160 cm	Tinggi : 222 cm



Gambar 9. Lopis Raksasa

Sumber: dok. Panitia Krapyak Lor

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrozi, Panitia Syawalan Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022



Gambar 10. Lopis Raksasa

Sumber : Dok. Panitia Krapyak Kidul

- berikut ukuran lopis raksasa pada tahun 2023 yang diselenggarakan pada tanggal 29 April atau 8 Syawal 1444 H.

Lopis Raksasa Krapyak Kidul	Lopis Raksasa KrapyakLor
Bulat : 250 cm	Tinggi : 190 cm
Berat : 1.830 kg	Berat : 2. 125 kg
Tinggi : 223 cm	Diameter : 85 cm



Gambar lopis raksasa tahun 2023

Sumber: dokumen pribadi



Pembagian lopis raksasa

Sumber: dokumen pribadi

b. Penyelenggaraan tradisi lopis raksasa

Pusat perhelatan akbar syawalan ini jatuh pada hari Senin 9-Mei-2022 bertempat pada Jl. Islam nusantara, gang 8 Krapyak kidul, Kec. Pekalongan Utara, kota Pekalongan serta lokasi kedua berada pada Jl. Jlamprang gang 1 Krapyak Lor, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Acara yang dihadiri oleh jajaran pemerintah kota Pekalongan Wali Kota pekalongan H. A Afzan Arslan Djunaid, Wakil Wali Kota Pekalongan H. Salahudin, Ketua DPRD Kota Pekalongan H Azmi Basyir, Kapolres Pekalongan Kota AKBP Wahyu Rohadi SIK, Sekretaris Daerah Kota Pekalongan Hj Sri Ruminingsih.

Mulai dini hari para pengunjung sudah berbondong-bondong mendatangi syawalan ini, dari berbagai penjuru kota hingga pelosok desa berkumpul menjadi satu di Krapyak, bahkan dari subuh pun sudah ada yang datang. Acara dimulai di bagian Krapyak Kidul terlebih dahulu, sebelum dibuka pemotongan lopis dimeriahkan oleh *hadroh simtutduror* sekaligus menyambut rombongan dari pemeintah kota. sekitar pukul 07.00 acara sudah dibuka oleh bapak Kyai Khoirussabab dilanjut prosesi pemotongan, sebelum lopis dipotong didoakan terlebih dahulu oleh sesepuh agama lalu dipotong sebagai simbolis oleh Wali Kota Pekalongan Bapak Afzan Arslan Djunaid, dan kemudian dibagikan kepada masyarakat yang sudah menanti-nanti sepotong kue lopis yang konon dapat membawa keberkahan dapat pula disebut sebagai *tabarukan*⁴⁶ Kehadiran bapak walikota juga memberikan sepenggal dua penggal kata akan berjalannya tradisi ini. Bapak walikota dengan sapaan *Aaf* mengatakan “*Alhamdulillah pada hari ini lopis raksasa sudah diresmikan dan dibagikan kewarga secara gratis, Alhamdulillah berjalan dengan lancar, harapnya tahun depan bisa lebih matang persiapannya dan tambah meriah lagi, semoga dengan perayaan ini bisa semakin merekatkan seluruh warga kota pekalongan sebagai ikatan persaudaraan dalam membangun bersama kota pekalongan tercinta ini*”. disebutkan pula bahwa bersyukur atas pembangunan tempat lopisan baru yang lebih nyaman digunakan dari sebelumnya, serta turut bangga terhadap antusias

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

panitia atas keinginan yang kuat untuk merayakan tradisi ini, dan hadirnya masyarakat yang luar biasa tinggi.⁴⁷

Setelah selesai pemotongan lopis di Krpyak kidul berganti ke Krpyak Lor, para jajaran pemerintah kota berjalan kaki menuju ke lokasi kedua diiringi berbagai warga dan para pengunjung serta didampingi petugas keamanan agar tidak rusuh, dan ketika bapak walikota hadir disambut dengan rebana hadroh. Pembukaan pemotongan lopis raksasa dimulai pukul 08.00 oleh tokoh agama setempat kemudian dilanjutkan pemotongan oleh bapak wali kota pekalongan, sama halnya seperti Krpyak Kidul sebelum lopis dipotong terlebih dahulu didoakan bersama-sama. Ucapan syukur bapak wali kota terhadap tradisi ini bangga akan *culture* yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan menjadi ikon kota pekalongan setiap syawalan, serta mengharapkan untuk ke depannya agar terus dipertahankan dan menjadi lebih baik lagi.⁴⁸

Sepanjang jalan dari krpyak kidul ke krpyak lor terdapat pasar jajan gratis seperti lopis kecil, lotekan, hingga minuman untuk dinikmati oleh pengunjung, dalam memeriahkan acara syawalan ini berbagai warga berinisiatif mengadakan permainan berhadiah, warga dapat menikmati pasar jajan setelah bapak walikota datang (setelah pemotongan lopis di Krpyak kidul dan sebelum pemotongan lopis di Krpyak lor). Adanya dua tempat lopis raksasa tersebut bukanlah untuk bersaing justru dari kedua belah panitia saling berkomunikasi satu sama lain untuk jalannya acara⁴⁹

Pada tahun 2023 ini agenda syawalan masih tetap berjalan seperti tahun sebelumnya. Suasana pada saat syawalan ini seperti objek kunjungan wisata, sehingga mampu mendongkrak ekonomi warga sekitar untuk berjualan. Proses jalannya acara pun masih sama dengan tahun sebelumnya hanya segi ukuran lopis sendiri yang sedikit berbeda.

⁴⁷ Hasil observasi peneliti di Krpyak Kidul gang 8, 29-April-2023

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Fathurrozi, Panitia Krpyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

⁴⁹ Wawancara dengan Najikha, warga masyarakat Krpyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

BAB IV

TRADISI SYAWALAN LOPIS RAKSASA KELURAHAN KRAPYAK KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

A. Dimensi Spiritual dalam Tradisi Lopis Raksasa Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

1. Puasa Sunah 7 hari Setelah Idul Fitri

Puasa selama enam hari pada tanggal 2 syawal hingga 7 syawal termasuk puasa sunnah yang dianjurkan untuk umat muslim lantaran kebiasaan yang dilakukan Rosulullah sejak dahulu, sebagaimana figur seorang Nabi menjadi tokoh sentral dan panutan untuk umatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dari zamannya hingga masa sesudahnya pun sampai akhir zaman nanti. Hadits yang disampaikan para ulama tentang puasa *tathawu'* (sunnah) selama enam hari pada bulan syawal dan sudah diakui keshahihannya seperti hadits riwayat HR. Muslim menyebutkan bahwa Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

“Dari Abu Ayyub Al Anshari radliallahu ‘anhu, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal maka seperti puasa selama setahun”. (HR. Muslim).

Pada hadits yang lain Rosulullah Saw. bersabda:

عَنْ بَنِي عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. (رواه الطبراني)

“Dari Ibnu Umar berkata Rosulullah Saw. Bersabda: siapa yang menjalankan puasa Ramadhan dan menyertai dengan puasa enam hari pada bulan Syawal maka keluar dosa-dosa dari dirinya seperti dia baru dilahirkan oleh ibunya”. (HR. at-Tibrani)¹

¹ Luluk Khozinatin, *Keutamaan Puasa Sunnah Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik)*. hal.28

Lantaran ketaatan masyarakat kepada para ulama dahulu menjadikan kebiasaan puasa sunnah syawal ini menyebar luas ke sekitar krapyak “*ngko nek pak silaturahmi ninggonku tanggal 8 syawal bae, soale ninggonku bar bodo do poso*”. awal mula terjadi di sekitar gang 8 krapyak kidul sebagaimana tempat tinggal sang pelopor K.H. Abdullah Siradj yang mengamalkan puasa sunnah syawal ini sekitar tahun 1855. demikianlah selama 6 hari tidak ada tamu yang berkunjung karena menghormati masyarakat krapyak yang menjalankan puasa sunnah syawal, kemudian akan bertamu atau halal-bihalal pada tanggal delapan syawal serta jamuan makanan lopis yang menjadi hidangan khas disaat lebaran. Amalan yang dipraktikkan oleh ulama pada masa lampau merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar mengikuti sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Salah satu contohnya adalah tradisi puasa sunnah Syawal yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya implementasi dari hadis dalam konteks budaya sosial. Hal ini sering disebut sebagai ‘hadis yang hidup’ atau ‘*living Sunnah*’, yang merujuk pada praktik-praktik berdasarkan tradisi yang tetap relevan dalam masyarakat dengan dasar dari hadis Rasulullah SAW.

Amalan puasa sunnah selama 6 hari pada era saat ini cukup memudar, mengingat para sesepuh krapyak dahulu sudah *wafat* maka hanya sebagian orang saja yang menjalankan². Selaras dengan pendapat *pak carik* bahwa menjalankan puasa syawal selama 6 hari berturut-turut tergantung pada dirinya masing-masing, banyak atau sedikitnya yang menjalankan sudah menjadi urusan pribadi dan adanya tradisi lopisan yang dirayakan khusus pada saat 8 syawal (*syawalan*) sebagai bentuk penghormatan masyarakat krapyak yang melaksanakan puasa sunnah syawal selama enam hari, sebagai rasa senang akan hari kemenangan umat muslim tepat di 8 syawal masyarakat mempersilahkan tamu (*open house*) dengan membagi

² Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

makanan lopis secara cuma-cuma kepada siapapun yang datang sebagai bentuk tali persaudaraan tidak mengenal kaya atau miskin, ras, agama, atau kasta³.

2. Pembacaan Bismillah dan Sholawat ketika membuat Lopis Raksasa

Membaca bismillah dalam melakukan segala kegiatan sangat dianjurkan bagi umat muslim, begitupun sebelum pembuatan lopis raksasa dimulai membaca bismillah dan sholawat terlebih dahulu sebagai sebuah bentuk ketaatan umat muslim terhadap tuhan. Wujud seorang hamba yang tak mampu berbuat apa-apa tanpa ridho dan ketetapan Allah Swt dan selalu melibatkan Allah dalam keadaan apapun. Membacaan basmallah dapat mendatangkan keberkahan, begitupun banyak keutamaan yang didapat seperti diberi kemudahan dalam segala kesulitan, mendatangkan rezeki, dan melindungi dari godaan/gangguan.

Pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw sangat dianjurkan untuk umat muslim dalam melaksanakan segala sesuatu, dalam proses pembuatan lopis raksasa ini membaca sholawat bersama-sama ketika membuat lopis dan menjadi kebiasaan amalan para pembuat lopis hingga kini, sholawat yang dilantunkan oleh para pembuat lopis ini seperti sholawat nabi, dan sholawat burdah *“ya robbi bil musthofa baligh maqoosidana, wagfir lana maa madho yaa waasi’al karoomi”* karangan Imam Bushiri yang dilantunkan dengan syair yang mengandung pujian-pujian kepada Rosulullah Saw serta do’a-do’a dan permohonan ampun kepada Allah Swt. dengan membaca sholawat berharap mendapatkan syafa’at Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang diketahui bahwa membaca sholawat kepada Nabi mengandung banyak keutamaan, dalam hal ini berharap agar selamat dan tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan selama proses pembuatan, demikian membaca sholawat merupakan bentuk mengingat Rosulullah serta mengharap syafaatnya. Juga sebagai dzikir ilahi kepada sang Pencipta. Dengan membaca sholawat pula mampu mengalihkan para

³ Wawancara Bapak Mukti Imam Santoso, Sekertaris (carik) Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

pembuat lopis dari obrolan yang kurang bermanfaat seperti bergosip, tentunya ada rasa bosan atau jenuh untuk itu bersholawat menjadi solusi dari pada *ghibah* atau ngerumpi.⁴

3. Pembacaan Tahlil

Tahlilan merupakan tradisi yang dibawa oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, tradisi tahlilan yang sudah berkembang sejak dahulu dilakukan secara bersama-sama dengan melantunkan bacaan-bacaan untuk memuji Allah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seperti membaca *laailaha illallah, hamdallah, takbir, tahmid*, dan ayat suci didalam al-Qur'an. Tahlilan dilakukan kapan pun dimana masyarakat mengadakan hajatan.⁵ Pembacaan tahlil sudah menjadi tradisi para umat muslim dan mayoritas pada penduduk krapyak bergolongan Nahdlatul Ulama yang umumnya pada setiap agenda keagamaan ataupun tradisinya pembacaan tahlil/tahlilan tidak terlewatkan. Begitupun pada tradisi Syawalan Lopis Raksasa/Lopisan pada malam harinya membacakan tahlil untuk wilayah selatan (*krapyak kidul*) secara bersama-sama memohon kelancaran dan keberkahan untuk agenda yang akan dilaksanakan, menurut bapak Heki salah satu panitia acara lopis setiap tahunnya itu selalu ada pembacaan yasinan atau tahlilan jika dahulu tempatnya digilir dari mushola satu dan tahun depannya ke mushola lainnya, tapi sekarang sudah dipatokkan di Mushola Darunnaim⁶ demikian pula untuk warga wilayah utara (*krapyak lor*) pada malam harinya juga melaksanakan tahlilan serta istiqhosah bersama-sama memohon kelancaran hajat tahunan yakni syawalan lopis raksasa bertempat di lapangan yang sudah disediakan untuk acara lopisan.⁷

⁴ Wawancara Bapak Fahrozi, Panitia Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

⁵ Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*, (Semarang: Formaci, 2019), hlm.13

⁶ Wawancara dengan Bapak Heki, Panitia Syawalan Lopis Raksasa Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

⁷ Wawancara dengan Najikha, Penduduk Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

B. Analisis Tradisi Syawalan Lopis Raksasa dalam Perspektif Aqidah Islam

1. Solidaritas dalam Tradisi Syawalan Lopis Raksasa

Solidaritas merupakan kebersamaan umat manusia yang terjalin dalam suatu hubungan masyarakat mengacu pada persaudaraan antara individu atau kelompok.⁸ Solidaritas dalam tradisi syawalan lopis raksasa terdapat pada proses pembuatan lopis yang membutuhkan waktu kurang lebih 3 hingga 4 hari yang dibuat secara bersama-sama.

Adapun dalam terminologi Ahlu Sunnah wal-Jama'ah solidaritas dipahami sebagai bagian dari *hablun min-annas*. Yakni, hubungan antar sesama manusia yang sangatlah penting untuk keberlangsungan tradisi syawalan lopis ini sebagaimana terkonsep pada simbol lopis sendiri yang diikat dengan tambang secara *vertikal* dan *horizontal*. Garis *horizontal* ialah garis dari kanan ke kiri dengan maksud melambangkan hubungan antar sesama manusia yang terkandung dalam tradisi syawalan lopisan ini.⁹

Ketika masyarakat berkumpul untuk mempersiapkan tradisi syawalan ini dibutuhkan kerjasama yang solid. Setiap warganya berkontribusi ada yang menyiapkan tempat, perlengkapan yang dibutuhkan hingga membuat lopis raksasa yang membutuhkan banyak tenaga juga waktu yang cukup lama dengan saling bergotong royong dan tolong menolong. Mereka tak mengenal lelah justru mempunyai semangat tinggi dan saling kompak hingga mencapai keberhasilan. Terciptanya atau terlaksannya sebuah tradisi pasti terdapat peran penting masyarakatnya yang berbagi saling, saling gotong royong, saling kompromi, dan kerjasama.¹⁰

⁸ Yusuf Rozin dan Atiq Sabardila, *Menumbuhkan sikap persatuan melalui Tradisi Syawalan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.3, September 2022, Hlm. 128

⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Fthurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

Tradisi syawalan ini juga mengajarkan kebaikan terhadap sesama yang tak kenal batas, bersedekah atau beramal ialah cerminan dari *hablun min annas* dan diterapkan dalam tradisi ini. Seperti, dengan tulus ikhlas mengeluarkan sebagian dari hartanya baik uang ataupun bahan pokok (ketan) untuk keperluan dalam membuat lopis, ketika perayan tiba tidak sedikit masyarakat setempat selain mengadakan *open house* juga senantiasa mengadakan *pasar jajan* dari makanan ringan hingga berat serta aneka minuman yang bersifat gratis diselenggarakan didepan rumah masing-masing atau jalan menuju ketempat perayaan tradisi syawalan,¹¹ dimana setiap pengunjung bebas mengambil sesuka hati. Bentuk solidaritas yang lain dalam tradisi syawalan ialah sebagai ajang silaturahmi, antara keluarga, sanak saudara, kerabat, hingga teman sebaya¹².

Demikian, diatas menggambarkan pentingnya hubungan antar sesama manusia untuk menciptakan hidup yang lebih indah dan damai, sejatinya fitrah manusia sebagai mahluk sosial ialah membutuhkan satu sama lain. Dalam tradisi syawalan lopis raksasa ini menciptakan ikatan emosional dan sosial yang kuat di antara warganya seperti lopis yang diartikan sebagai perekat sosial karen tekstur ketan yang lengket dan *pliket* (rekat).

2. Dimensi Keimanan pada Tradisi Lopis Raksasa

Keimanan merupakan dasar kepercayaan manusia sebagai cahaya kehidupan, tempat bersandar dan tali berpegang.¹³ Dalam ajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah dimensi keimanan dipahami sebagai bagian dari *hablun min Allah* yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Keimanan yang terkandung dalam tradisi syawalan *lopisan* ini tercermin pada simbol lopisnya sendiri yang diikat dengan tambang secara *vertikal* dan *horizontal*. Garis *vertikal* ialah garis lurus dari atas kebawah yang

¹¹ Wawancara dengan Najikha, warga masyarakat Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

¹² Wawancara dengan Bapak Mukti Imam Santoso, Sekertaris (*carik*) Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

¹³ Narudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1996), hlm. 122

diinterpretasikan sebagai lambang hubungan antara manusia dengan sang Pencipta.¹⁴

Sebagai umat muslim wajib mengabdikan dirinya untuk beribadah dan berdo'a kepada Tuhan yang Maha Esa. Terdapat berbagai hal mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam tradisi syawalan *lopisan* ini, meliputi; puasa sunnah syawal, wujud rasa syukur kepada Allah atas diselenggarakannya tradisi ini setelah satu bulan penuh puasa ramadhan yang penuh berkah dan ampunan, memperbanyak amal, juga mena'ati perintah dan larangan Allah Swt, dengan tidak mempercayai kepada selain-Nya dimana dalam tradisi jawa rentan pada budaya nenek moyang yang mengharapakan sesuatu terhadap benda atau selain Tuhan.

Pengabdian diri bisa mencakup ritual ibadah seperti puasa, dzikir ataupun beramal. Puasa sunnah syawal juga dilakukan sebelum tradisi syawalan berjalan, yakni pada dua syawal hingga tujuh syawal.¹⁵ Tepat 8 syawal, dilaksanakannya tradisi tersebut selain pelestarian tradisi juga sebagai penghormatan kepada orang-orang yang menjalankan puasa sunnah syawal. Adapun dengan memperbanyak dzikir seperti membaca tahlil dilakukan sebelum prosesi tradisi dimulai, tepatnya pada malam hari. Membaca tahlil merupakan dzikir ilahi ditujukan kepada Allah semata untuk mengingat, memuji, dan menyebut nama Allah dalam segala aktivitas dan do'a yang mengarahkan perhatian kepada sifat-sifat Allah yang mencerminkan rahmat dan kekuasaan-Nya. Sebagai pengharapan seorang hamba memohon restu dan berkah dari Allah Swt atas tradisi yang akan dilakukan, upaya memohon perlindungan, keselamatan, serta kelancaran jalannya tradisi syawalan ini.¹⁶ Namun, tetap menyadari bahwa dzikir atau tahlilan ini bukan sebagai jaminan pasti lancarnya suatu kegiatan, tetap harus diimbangi dengan usaha dan perencanaan yang matang dan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Fathurraohman, Lebe Kelurahan Kraapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Heki, Panitia Syawalan Lopis Raksasa Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

selebihnya diserahkan pada takdir Tuhan. Tujuan sebenarnya dari dzikir ialah untuk memperkuat keyakinan dan hubungan spiritual serta wujud berserah diri kepada Allah Swt. Bersodaqoh atau beramal selain menunjukkan *hablun min-annas* sebagaimana telah dibahas pada point sebelumnya, bersodaqoh dengan niat yang ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*) di mana sebuah amal kebaikan merupakan implementasi dari bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dimensi keimanan pada tradisi syawalan yang lainnya ialah, percaya dengan ke Esa an Allah. Sebagaimana sifat Allah yakni *wahdaniyah* ialah Tunggal, Esa dalam Sifat-Nya artinya tidak mungkin ada sesuatu pun yang mempunyai sifat sama seperti sifat-sifat keagungan Allah.¹⁷ Artinya, dalam mengadakan suatu perayaan tradisi dilarang kita mempercayai suatu objek atau suatu benda sebagai pemujaan atau menganggap objek tersebut membawa keberuntungan atau dijadikan obat tanpa dasar agama yang jelas. Sebagaimana dalam tradisi ini pernah beredar mitos yang tidak sesuai kenyataan. Beredarnya mitos pada tradisi lopisan konon daun lopisnya mampu dijadikan obat penyembuhan. Penjelasan yang diungkapkan bapak Fathurrohman, bahwa mitos tersebut tidak benar adanya dan bukan berasal dari daerah krapyaknya sendiri melainkan orang luar yang bisa dikatakan berasal dari daerah pedalaman. Namun, pandangan tersebut tidak mengganggu berjalannya tradisi ini karena dijamin sekarang sudah tidak ada yang mempercayainya dan mitos demikian telah melebur, dan selalu diberikan pengarahannya bahwa kesembuhan setiap penyakit itu datangnya dari Allah.¹⁸ Bapak wali kota HA. Afzan Arslan Djunaid setiap tahunnya ketika sambutan dalam pemotongan lopis menghimbau agar masyarakat Krapyak serta pengunjung tidak terpengaruh dengan mitos tersebut dan tidak

¹⁷ Tim Penyusun Mahasantri Ma'had Aly Situbodo IX, Syarah 'Aqoid Saeket li Syaikhoin Jalilain KHR. Syamsul Arifin Ruham & KHR. As'ad Syamsul Arifin, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm. 24-25

¹⁸ Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

menjadikan tradisi ini sebagai *syirik*.¹⁹ Mayoritas masyarakat Krapyak dengan kondisi keagamaan dan sosial yang mumpuni dan pengetahuan yang tidak terbelakang menyakini bahwa *syirik* ialah menyekutukan sifat Tuhan dan berlawanan dengan sifat-sifat salbiyah Allah Swt yakni, keesaan, keabadian, dan kekuasaan mutlak Tuhan.²⁰

3. Kecintaan terhadap Rosulallah Saw

Umat muslim selain beriman terhadap Allah juga beriman terhadap Rosul-Nya. Rosulullah ialah utusan Allah Swt yang diperintahkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada umat muslim. Percaya kepada Rosulullah menunjukkan sikap cinta kepadanya dengan mengikuti anjurannya.²¹

Mencintai Rosulullah dalam tradisi syawalan lopisan ini tercermin pada proses pembuatannya, Saat prosesi pembuatan mereka senantiasa melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian tercermin pada hari pelaksanaannya, ketika penyambutan wali kota sebelum pemotongan lopis raksasa dimulai, diundangnya para *hadroh* untuk memimpin sholawat yang diiringi berbagai alat musik tradisional sebagai wujud sanjungan kepada Rosulullah Saw serta mengharapkan syafa'atnya.²² pembacaan sholawat merupakan bentuk cinta kepada rosul karena, didalamnya terdapat pujian-pujian terhadap Rosulullah Saw serta Sejarah kehidupan rosulullah.

Meneladani sifat wajib Rosul juga diterapkan dalam tradisi syawalan lopis raksasa, sifat wajib rosul yang dimaksud ialah; tabliqh, amanah, fatonah, shidiq, sebagaimana Rosul ialah suri tauladan yang baik.²³

¹⁹ Hasil observasi peneliti di Krapyak Kidul gang 8, 29-April-2023

²⁰ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 133-134

²¹ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 185

²² Wawancara Bapak Fahrozi, Panitia Krapyak Lor Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

²³ Muhammad Idrus Ramli, Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 207-208

pertama meneladan sifat *tabligh* yakni menyampaikan atau menyebarkan. Para sesepuh atau tokoh masyarakat yang tidak hentinya menyebarkan tradisi syawalan lopisan kepada generasi-generasi muda agar terus dilestarikan.²⁴ Menyampaikan suatu kebaikan akan berdampak positif terhadap sekelilingnya, jikalau tidak ada yang mempertahankan tradisi ini maka tradisi syawalan lopis raksasa tidak akan lestari, dan hanya menjadi sejarah bagi masyarakat krapyak.

Kedua, meneladan sifat *amanah* yakni dapat dipercaya. Tradisi syawalan lopisan ini sudah lahir dari ratusan tahun silam dan dipertahankan hingga saat ini, artinya masyarakat krapyak mampu mengemban amanah dari para sesepuh pendahulu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Sebagaimana menurut salah satu tokoh masyarakat krapyak “kalau tradisi tidak dijalankan itu rasanya berbeda, karena sudah menjadi kebiasaan dan tidak bisa ditinggalkan, sudah menjadi hukum adat yang disebut al-adat muhakamah”²⁵ selain amanah dalam menjalankan tradisi, juga mengemban amanah disaat membuat lopis, tentu para pembuat lopis raksasa pastinya dapat dipercaya keahliannya dalam pengolahan lopis, tidaklah membuat dengan asal-asalan karena membuat lopis raksasa tentulah berbeda dengan lopis biasa serta membutuhkan konsentrasi dan perhatian yang lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal. demikian, salah satu bentuk konsistensi masyarakat Krapyak dalam pelestarian tradisi.²⁶

Ketiga, meneladan sifat *fatonah* yakni cerdas. Kecerdasan tidaklah berpatokan pada intelektual saja, namun dalam ranah sosial juga diperlukan berfikir cerdas. Dalam tradisi syawalan lopis raksasa ini mencontoh sifat *fatonah* tercermin pada inovasi, kreatifitas oleh masyarakat krapyak yang mana dahulu tradisi syawalan ini berupa lopis kecil-kecilan dan hanya sebagai jamuan ketika *open house* saja, namun dengan cerdasnya

²⁴ Wawancara dengan Bapak Heki, Panitia Syawalan Lopis Raksasa Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁵ Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrudin, Panitia Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 07 November 2022

masyarakat setempat membuat transformasi ukuran lopis dengan lebih besar dan dijadikan simbol perayaan syawalan, bahkan terkesan unik dalam segi namanya “*lopis raksasa*” dan menjadi daya tarik oleh masyarakat luas sekaligus pemerintah yang mengambil alih menjadi destinasi wisata kota mulai tahun 2004 silam.²⁷ Hingga sekarang ikon syawalan di Kota Pekalongan tertuju pada *syawalan lopis raksasa*.

Keempat, meneladan sifat *shidiq* yakni benar atau jujur. Jujur merupakan perilaku yang terpuji, seperti yang dilakukan oleh nabi segala sesuatu yang keluar dari perbuatan atau perkataan nabi ialah kejujuran atau kebenaran.²⁸ Sebagai umatnya dianjurkan kita meneladan sifat nabi, implikasi sifat *shidiq* dalam tradisi syawalan lopis raksasa ini seperti, ketika diberi amanah untuk membuat lopis, tentu haruslah jujur dalam pembuatannya, bagaimana agar takaran yang pas, resep yang enak tidaklah berbohong untuk kepentingan sendiri. Misal dibutuhkan 5 kuintal beras ketan untuk membuat lopis, tidaklah dikorupsi untuk kepentingan pribadi atau dana swadaya masyarakat yang ada juga tidaklah dikorupsi untuk kepentingan pribadi, semuanya ditujukan demi keberhasilan lopis yang layak dijadikan *perhelatan*.²⁹

Demikian diatas sifat wajib rosul yang empat, tidak hanya diketahui saja namu perlunya diimplikasikan dalam kehidupan, termasuk didalam sebuah tradisi keagamaan, untuk kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Disamping itu disaat membuat lopis raksasa masyarakat senantiasa melantunkan syair sholawat kepada nabi Muhammad Saw, yang mana dengan memperbanyak sholawat kepada nabi akan diberkahi dalam hidupnya. Tersebut, merupakan bentuk representasi kecintaan umat terhadap sosok baginda Rosulullah Saw.

²⁷ Wawancara Bapak Fathurrohman, Lebe Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

²⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50*, (Riau: Al-Hujjah Press, 2017) hlm. 211-212

²⁹ Wawancara dengan Bapak Heki, Panitia Syawalan Lopis Raksasa Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi syawalan lopis raksasa merupakan tradisi keagamaan peninggalan leluhur yang dilestarikan hingga kini, hanya satu tahun sekali diadakan tepatnya setelah hari raya Idul Fitri pada 8 syawal atau sering disebut *syawalan*. Tradisi syawalan atau lopisan ini merupakan ciri khas Kota Pekalongan yang terbuat dari bahan dasar ketan yang dimaksudkan sebagai perekat sosial seperti ketan yang bertekstur lengket dan *pliket*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Tradisi syawalan atau lopisan mengandung spiritualitas meliputi; puasa sunnah syawal selama tujuh hari yakni pada dua syawal hingga tujuh syawal. Amalan yang dipraktikkan oleh ulama pada masa lampau sebagai salah satu cara untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar mengikuti sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Namun, seiring perkembangan zaman tidak semua masyarakat krapyak menjalankan puasa sunnah syawal, hanya sebaga. Pembacaan basmalah dan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Disaat pembuatan lopis raksasa mereka senantiasa melantunkan sholawat yang ditujukan kepada Rosulullah Saw berharap agar selamat dan tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan selama proses pembuatan, demikian membaca sholawat merupakan bentuk mengingat Rosulullah serta mengharapkan syafaatnya. Selanjutnya yakni pembacaan tahlil atau dzikir. Pembacaan tahlil sudah menjadi tradisi para umat muslim dan mayoritas penduduk krapyak bergolongan Nahdlatul Ulama yang umumnya pada setiap agenda keagamaan ataupun tradisinya pembacaan tahlil/tahlilan tidak terlewatkan sekaligus untuk memohon kelancaran hajat tahunan yakni syawalan lopis raksasa.

Kedua, Tradisi syawalan lopis raksasa dalam perspektif aqidah Islam memiliki relevansi atas ajaran dari madzhab Ahlussunnah wal jama'ah, terdiri atas: solidaritas dalam tradisi syawalan lopis raksasa. Solidaritas dalam tradisi syawalan lopis raksasa tercermin dalam proses pembuatan yang mana untuk membawa

keberhasilan lopisan ini harus diawali dengan kebersamaan dan kekompakan warganya, tradisi ini juga mengajarkan kebaikan terhadap sesama yang tak kenal batas dengan bersedekah atau beramal. Dalam terminologi Ahlu Sunnah wal-Jama'ah solidaritas dipahami sebagai bagian dari *hablun min-annas*. Dimensi keimanan dalam tradisi syawalan lopis raksasa tercermin pada simbol lopisnya sendiri yang diikat dengan tambang secara *vertikal* dan *horizontal*. Sebagaimana *vertikal* melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Terdapat beberapa hal mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam tradisi syawalan *lopisan* ini, meliputi; puasa sunnah syawal, wujud rasa syukur kepada Allah atas diselenggarakannya tradisi ini setelah satu bulan penuh puasa ramadhan yang penuh berkah dan ampunan, memperbanyak amal, juga mena'ati perintah dan larangan Allah Swt, dengan tidak mempercayai kepada selain-Nya. Kecintaan terhadap Rosul, tercermin pada proses pembuatannya, mereka senantiasa melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian pada hari pelaksanaannya, ketika penyambutan wali kota sebelum pemotongan lopis raksasa dimulai, diundangnya para *hadroh* untuk memimpin sholawat yang diiringi berbagai alat musik tradisional sebagai wujud sanjungan kepada Rosulullah Saw serta mengharapkan syafa'atnya. Meneladan sifat wajib Rosul juga diterapkan dalam tradisi syawalan lopis raksasa di Krapyak Pekalongan, yakni berperilaku jujur, dapat dipercaya, menyampaikan atau menyebarkan, dan cerdas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi syawalan lopis raksasa kelurahan krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dalam prespektif aqidah islam sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Krapyak diharapkan senantiasa bersama-sama menjaga lokasi yang dijadikan sebagai perayaan syawalan lopis raksasa. Khususnya mempertahankan tradisi lopis raksasa ini dengan berpedoman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.
2. Diharapkan bagi sesepuh masyarakat Krapyak mengenalkan dan mengajak generasi muda agar terus dilestarikan, serta lebih menginovasi lagi dalam perhelatan lopis raksasa supaya antusias masyarakat semakin semangat.

3. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, hendaknya penelitian mengenai tradisi syawalan lopis raksasa untuk lebih mendalam dengan teori atau menggunakan metode pendekatan lain, guna mengenalkan dan menggali akan kekayaan kearifan lokal tradisi Nusantara

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah telah dituntaskannya skripsi ini. Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan-keterbatasan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka, saran dan masukan yang membangun penulis harapkan guna kesempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan penulis mohon maaf sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, Mukammilatul, *Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Bataputih Kabupaten Sumenep*. (skripsi) Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1990.

Buku Seri Pekalongan. *Fakta dan Peristiwa*. CV. Supra Media Sarana, 2005.

Cholilah, Chilya Salisa Cindy, *Tradisi Ruwah Desa dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi kasus Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)*. (skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Diambil dari <https://pekalongankota.go.id/berita/ngalap-berkah-ribuan-warga-padati-festival-lopis-raksasa-krapyak.html>. Pada 18 Juli 2023 pukul 13.30

Dirhamsyah, Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan: Sebuah Katalog Warisan Budaya Pekalongan. Pekalongan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan, 2014.

Faqih, Nurhadi, *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*. Salatiga: Pring Faqih, 2019.

Gardjito, Murdijati, dkk, *Pekalongan Dendam Rindu Riuhnya Sari Bumbu*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Hasan, Nur, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.

Kaidaroh, *Metode Kooperatif Inquiri dalam pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.

Khoirotullailiyah, *Perubahan Tradisi Syawalan Pada Masyarakat Krapyak Pekalongan*. (skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Khozinatin, Luluk. *Keutamaan Puasa Sunnah Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik)*. (skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UNY, 2006.

Monelong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Monografi, Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 2021.

Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2015.

Rahayu, Puji. Dkk, *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*. Semarang: Formaci, 2019.

Ramli, Muhammad Idrus, *Akidah Ahlussunah Wal-Jamaah Penjelasan Sifat 50*, Pekanbaru: Al-Hujjah Press, 2021.

Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab Al-Asy'ari (Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi)*, Surabaya: Khalista, 2014.

Ramli, Muhammad Idrus, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2021.

Razak, Narudin, *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1996.

Resmanti, Maiyang, dkk, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 21, No. 02, Desember 2021.

Rosidin, *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*. Jurnal Al-Ulum, Vol.16 No.1. 2015.

Rozak, Abdul & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Salim dan Syahrums, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan TradisiIslam Jaw*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Sugiyon, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana A, 2020.

Ulinnuha, Agustiyana, *Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat Al-Waqi'ah Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Aqidah Islam di Masyarakat Desa Purwosari Kec. Patebon Kab. Kendal. (skripsi)*. Semarang: UIN Walisongo, 2010.

Wawancara Bapak Fahrozi, Panitia Tradisi Syawalan Lopis Raksasa Krpyak Lor, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 07 November 2022.

Wawancara Bapak Fahrudin. Panitia Tradisi Syawalan Lopis Raksasa Krpyak Kidul, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 07 November 2022.

Wawancara Bapak Mukti Imam Santoso, Sekertaris (*carik*) Kelurahan Krpyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, 02 Maret 2022.

Wawancara dengan bapak Fathurrohman, Tokoh Masyarakat (*Pak Lebe*) Kelurahan Krpyak ,Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 2, Maret 2022.

Wawancara dengan Bapak Heki. Panitia Tradisi Syawalan Lopis Raksasa Krpyak Kidul, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 02 Maret 2022.

Wawancara dengan Ibu Mirokhah. StafKelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 02 Maret 2022.

Wawancara dengan Ibu Qonik. warga masyarakat Kelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 17 Mei 2022.

Wawancara dengan Najikha, warga masyarakat Kelurahan Krpyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. 07 November 2022.

Yusriyah, *Buku Ajar Aqidah Asy'ariyah (Sejarah, Pemikiran Dan Filosofinya)*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

LAMPIRAN

A. Draf Wawancara

1. Bagaimana sejarah tradisi syawalan lopis raksasa di Kelurahan Krapyak?
2. Sejak kapan tradisi syawalan/lopisan ini dilaksanakan?
3. Apa saja tradisi yang masih dijalankan di Kelurahan Krapyak?
4. Apa tujuan diselenggarakannya tradisi syawalan lopis raksasa?
5. Apakah tradisi syawalan/lopisan ini mengandung unsur aqidah Islam?
6. Kenapa tradisi lopisan ini dilaksanakan setelah puasa syawal?
7. Bagaimana prosesi tradisi syawalan lopis raksasa ini berlangsung?
8. Apakah ada do'a atau bacaan khusus dalam tradisi syawalan lopis raksasa?
9. Bagaimana cara membuat lopis raksasa?
10. Apa pengaruh tradisi syawalan lopis raksasa terhadap masyarakat sekitar?

B. Dokumentasi Foto



Gambar 1. Kantor Kelurahan Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Qonik selaku masyarakat Krapyak pada 17 Mei 2022



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Heki selaku panitia syawalan lopis raksasa Krapyak pada 02 Maret 2022



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Mifrokhah selaku staf Kelurahan Krapyak pada 02 Maret 2022



Gambar 5. Wawancara dengan Najikha selaku masyarakat Krapyak pada 07 November 2022



Gambar 6. Pemotongan lopis raksasa oleh Walikota Pekalongan



Gambar 7. Pembagian lopis raksasa oleh panitia syawal



Gambar 8. Lopis Raksasa



Gambar 9. Simtuduror sebelum acara

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ika Sukma Melati
Nomor Induk Mahasiswa : 1704016028
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 06 November 1998
Alamat Asal : Karang Jati, RT 02/RW 01
Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan Prov. Jawa Tengah

Pendidikan Formal :

1. SDN Karang Jati Wiradesa-Pekalongan
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Amanah Sukorejo-Kendal
3. Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah Sukorejo-Kendal
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
(Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam)

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo-Kendal
2. Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen-Semarang

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota HMJ Aqidah dan Filsafat Islam Periode 2017-2019
2. Anggota DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Periode 2019-2020
3. Bendahara Umum Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang
(IMPADIS) Periode 2019/2020.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Maret 2024

Ika Sukma Melati

NIM. 1704016028